

**TAFSIR AYAT PENDIDIKAN DALAM Q.S. AL-‘ALAQ AYAT 1-5  
MENURUT QURAISH SHIHAB**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh :

**Ahmad Islahud Daroini**

**NPM : 1411010247**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H/2018 M**

**TAFSIR AYAT PENDIDIKAN DALAM Q.S. AL-‘ALAQ AYAT 1-5  
MENURUT QURAISH SHIHAB**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh :

**Ahmad Islahud Daroini**

**NPM : 1411010247**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Dosen Pembimbing :**

Pembimbing I : Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., S.H., M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H/2018 M**

## ABSTRAK

### TAFSIR AYAT PENDIDIKAN DALAM Q.S. AL-‘ALAQ AYAT 1-5 MENURUT QURAIH SHIHAB

Oleh :

Ahmad Islahud Daroini

Sebagai kitab suci umat Islam tentu saja Al-Qur’an memiliki banyak penafsiran ayat kandungan yang didalamnya membahas tentang pendidikan. Salah satu surat dan ayat Al-Qur’an yang membahas tentang pendidikan yakni surat Al-‘Alaq ayat 1-5, yang menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rosulullah SAW. dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti lebih luas, maksudnya membaca alam semesta (ayatul-kaun). Quraish shihab, dalam bukunya yang berjudul “*Membumikan Al-Qur’an*”, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dari kata *iqra*’. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan *muqayyad* (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus “*Bi ismi Robbika*” (dengan/atas nama Tuhanmu).

Adapun tujuan penelitian dari skripsi ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5. Selanjutnya, metode yang digunakan yakni metode pengumpulan data (*library research*). Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode tahlili dan metode *content analysis* untuk menggali kandungan surat Al-‘Alaq ayat 1-5 tentang nilai-nilai pendidikan.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, diketahui bahwasannya dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW pada dasarnya merupakan bentuk perintah untuk memperhatikan ilmu pengetahuan, didalamnya terkandung tiga nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan ketrampilan, nilai pendidikan ketuhanan dan nilai pendidikan akal.

**Kata Kunci :** *Tafsir ayat pendidikan, Q.S. Al-‘Alaq dan Quraish Shihab*



**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : TAFSIR AYAT PENDIDIKAN DALAM Q.S. AL-'ALAQ  
AYAT 1-5 MENURUT QURAIISH SHIHAB**

**Nama Mahasiswa : Ahmad Islahud Daroini**

**NPM : 1411010247**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqasyahkan dan di pertahankan pada Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. H. Ainal'Gani, S.Ag, S.H., M.Ag**

**NIP. 1972110720021001**

**Pembimbing II**

**Dr. Rijal Firdaos, M.Pd**

**NIP. 198209072008011010**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Iman Syafe'i, M.Ag**

**NIP. 196502191998031002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul: **TAFSIR AYAT PENDIDIKAN DALAM Q.S. AL-'ALAQ AYAT 1-5 MENURUT QURAIISH SHIHAB**. Di susun oleh **AHMAD ISLAHUD DAROINI**, NPM : **1411010247**, Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**. Telah di Munaqasyahkan pada hari/tanggal : **Senin, 06 Agustus 2018**

**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Heru Juabdin Sada, M.Pd.I** (.....)

Pembahas Utama : **Drs. H. Septuri, M.Ag** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Dr. H. Ainal Gani, S.Ag, S.H., M.Ag** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Dr. Rijal Firdaos, M.Pd** (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**  
**UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**

**MOTTO**

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*Artinya : Dan Katakanlah (olehmu Muhammad): "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S. Thoha : 114)<sup>2</sup>*



---

<sup>2</sup> Usman El-Qurtuby, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Cordoba, 2003)

## PERSEMBAHAN

*Dengan semangat, tekad dan do'a, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Banyak rintangan, hambaan dan cobaan tetapi Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah-Nya dapat diatasi, dan hal-hal tersebut merupakan suatu pengalaman yang luar biasa bagi penulis, maka sebagai rasa syukur skripsi ini kupersembahkan sepenuhnya untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku :*

1. *Bapak dan Ibuku tercinta, (Bpk. Suyitno dan Ibu Aspiati) yang telah mengukir jiwa ragaku serta mencurahkan kasih sayangNya dan memberikan dorongan baik moral maupun spiritual. Kini hanya mampu kugantikan dengan sebuah karya tak berharga, karena tak sepele katapun mampu terucap atas restu dan do'amu, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sampai paripurna.*
2. *Adikku tersayang, (Fajar Adi Saputra) yang sedang menunggu, karya ini adalah cermin untukmu, bahwa untuk menjadi maju tidak boleh ada ragu, walau kesulitan tetap membelenggu (man jadda wajada).*
3. *Kakak-kakakku tercinta, (Mas Aan Gunadi, Mbak Dewi Maya Sari dan Mbak Erna Wati) yang selalu setia mensupport dalam penulisan skripsi ini, terimakasih atas do'a dan motivasinya.*
4. *Teman-teman seperjuangan kontrakanku yang tersayang dan seluruh Mahasiswa terutama Jurusan PAI kelas E, tanpa kalian aku masih menangis tanpa kalian aku masih tertawa (terimakasih telah membuatku semakin dewasa).*
5. *Rekan kerjaku, (Kepsek dan para Dewan Guru beserta staff) SD Negeri 1 Wayharong yang selalu senantiasa memberikan dukungan dan masukan untuk*

*terus semangat agar cepat selesai dalam penulisan skripsi ini, terimakasih atas bantuan kerjasamanya selama ini.*





## 6. RIWAYAT HIDUP

7. Penulis yang memiliki nama lengkap Ahmad Islahud Daroini, yang biasa dipanggil Roni ini lahir di Lampung Utara pada tanggal 06 Juli 1995, merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara dengan Ayah yang bernama Suyitno dan Ibu Aspiati. Penulis beralamatkan di Jl. Raya Bendungan Batutegi, Pekon Wayharong, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.
8. Adapun riwayat pendidikan yang ditempuh oleh penulis dimulai sejak Taman Kanak-Kanak selama satu tahun yang memiliki prestasi perlombaan menggambar, kemudian lanjut di SD N 1 Wayharong selama 6 tahun dengan prestasi juara kelas berturut-turut dari kelas 1-5 serta dipercaya mewakili perlombaan cerdas cermat dari tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten di Pringsewu, lanjut lagi kejenjang berikutnya di SMP N 1 Talang Padang yang hanya ditempuh 1,5 tahun masuk ke Ponpes Sumedang Sumatera Selatan selama satu bulan pindah lagi ke MTs. GUPPI Karangsari selama 1,5 tahun, lalu dilanjutkan kejenjang berikutnya yang masih satu lokal yakni MA. GUPPI Karangsari selama 3 tahun dengan kembali meraih juara kelas dikelas X dan XI serta mengikuti Pramuka Saka Bhayangkara di Polsek Pulau Pangung dan ANSOR NU di Wonosobo, Perkemahan di Batutegi serta perlombaan hadroh Pramuka Songsong Ramadhan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kemudian menjadi kampus perkuliahan setelah lulus dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan berbagai organisasi yang diikuti salah satunya yaitu Permata Sholawat.
9. Demikian riwayat pendidikan pasang surut yang dialami penulis dari dasar hingga jenjang yang lebih tinggi, yang penulis haturkan puji syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. dengan sedikit pengalaman KKN di Sragi Lampung Selatan serta PPL di MIN 5 Bandar Lampung, Alhamdulillah kini Penulis dipercaya untuk menjadi Guru Agama di SD N 1 Wayharong,

Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus, untuk terus belajar, mempraktekan serta mengamalkan.

10.

11. Penulis

12.

13. Ahmad Islahud Daroini NPM. 1411010247



## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan segenap nikmat, karunia taufiq serta hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Sholawat beriring salam, tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan pengetahuan, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia maupun di akhirat.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahannya, bimbingan dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terimakasih terutama penulis sampaikan kepada :

1. Drs. Chairul Anwar, S.H. selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag., S.H., M.Ag. dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd. selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali berbagai pengetahuan kepada penulis.

4. Ayahanda Suyitno dan Ibunda Aspiati beserta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil yang tulus ikhlas berdo'a demi selesainya skripsi ini.
5. Para Sahabat dan Rekan Kerja Dewan Guru SD N 1 Wayharong yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT. dan semoga mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT baik didunia maupun diakhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran inovatif dari pembaca sebagai bahan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. tempat kembali, disertai harapan semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan umat Islam dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Amin Ya Robbal'alamin

Bandar Lampung, 04 Juli 2018

Penulis,

Ahmad Islahud Daroini

NPM: 1411010247

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. PenegasanJudul .....	1
B. AlasanMemilihJudul .....	2
C. LatarBelakangMasalah.....	3
D. RumusanMasalah .....	8
E. TujuanPenelitian .....	8
F. MetodePenelitianSkripsi .....	9
G. SistematikaPenulisanSkripsi .....	11
 <b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. TafsirAyatPendidikan .....	14

1. PengertianTafsir .....	14
2. PengertianPendidikan.....	14
B. Q.S. Al-‘Alaqayat 1-5 .....	17
1. RedaksiAyatdanTerjemahannya .....	18
2. Munasabah .....	18
3. Asbab Al-Nuzul .....	20
C. PenafsiranQuraishShihabtentangAyatPendidikan yang terkandungdalam Q.S. Al-‘Alaqayat 1-5 .....	23
1. Nilai-nilaiPendidikanKeterampilan.....	23
2. Nilai-NilaiPendidikanKetuhanan .....	26
3. NilaiPendidikan Akal (Intelekt) .....	27
D. Pandangan Al-Qur’an terhadapIlmuPengetahuan.....	29

### **BAB III : BIOGRAFI DAN PENDAPAT TOKOH**

A. BiografiQuraishShihab.....	42
1. ProfilQuraishShihab.....	43
2. BiodataQuraishShihab.....	45
3. KaryaTulisIlmiahQuraishShihab.....	46
B. PendapatQuraishShihabtentangNilai-nilaiPendidikan yang terkandungdalam Q.S. Al-‘Alaqayat 1-5 .....	50

### **BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

A. Tafsir Q.S. Al-‘Alaqayat 1-5.....	53
--------------------------------------	----

B. Munasabah .....	53
C. AsbabunNuzul.....	56
D. AnalisisPenafsiranAyatPendidikandalamQ.S. Al-‘Alaqayat 1-5.....	60
1. NilaiPendidikanKetrampilan.....	61
2. NilaiPendidikanKetuhanan .....	69
3. NilaiPendidikan Akal (Intelek).....	75

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Judul skripsi ini adalah : “ Tafsir Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab”. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemahaman pembaca terhadap judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Tafsir**

Tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang maksud firman-firman Allah SWT, sesuai dengan kemampuan manusia”.<sup>3</sup>

##### **2. Ayat Pendidikan**

Ayat Pendidikan merupakan firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur’an yang membahas tentang seputar Pendidikan.

##### **3. Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5**

Al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan surat pertama kali yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. saat menyendiri di Gua Hiro, yang merupakan ayat pertama memerintahkan untuk membaca.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 236



#### 4. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang sangat mumpuni dan juga merupakan guru besar di bidang tafsir

#### B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih dan menentukan judul skripsi di atas, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan menjadi suatu hal yang paling penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan zaman di masa sekarang maupun yang akan datang dalam mencerdaskan generasi ke generasi.
2. Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan Surat pertama dalam Al-Qur’an yang memerintahkan untuk membaca, sudah pasti menjadi dasar pendidikan dalam mempelajari segala macam ilmu pengetahuan.
3. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat dengan berbagai bidang disiplin ilmu, tentu terdapat nilai-nilai pendidikan didalamnya.
4. Quraish Shihab dalam bukunya banyak sekali membahas tentang pendidikan dan Ilmu Pengetahuan.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 260

### C. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci umat Islam tentu saja Al-Qur'an memiliki banyak kandungan yang didalamnya membahas tentang pendidikan. Didalam beberapa surat dan ayat jelas sekali bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan dasar pendidikan baik bagi pendidik, peserta didik serta proses pendidikan itu sendiri.

Beberapa surat dan ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan antara lain yakni surat Al-'Alaq ayat 1-5, surat Al-Mujadilah ayat 11, surat Luqman ayat 12-19, surat At-Taubah ayat 9 serta masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya membahas tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Rosulullah SAW menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Allah SWT berfirman :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ ۚ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-'Alaq : 1-5)*

Iqra' atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga

---

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), h. 91

diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya.

Namun, keheranan ini akan sirna jika disadari arti kata iqra' dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>6</sup>

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rosulullah SAW. dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (ayatul-kaun).

Kata “kalam” disebut dalam ayat itu lebih memperjelas makna hakiki membaca, yaitu sebagai alat belajar. Dalam surat Al-Qalam, yang termasuk dalam surat-surat yang pertama diturunkan, Allah SWT bersumpah dengan kata yang amat penting ini, yaitu kalam. Dengannya, ilmu dapat ditransfer dari individu ke individu, dari generasi ke generasi, atau dari umat ke umat yang lain.

---

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 260

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya : “Nuun. Demi kalam dan apa yang mereka tulis.” (Q.S. Al-Qalam : 1)<sup>7</sup>

Quraish shihab, dalam bukunya yang berjudul “Membumikan Al-Qur’an”, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dari kata *iqra’*. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan *muqayyad* (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus “*Bi ismi Robbika*” (dengan/atas nama Tuhanmu).

Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.<sup>8</sup>

Dengan demikian, tampak perbedaan antara ilmu yang digambarkan dan dikehendaki oleh Islam dengan yang digambarkan dan dikehendaki oleh Eropa (Barat). Syariat Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, banyak ayat yang memerintahkan kaum Muslimin untuk mencari ilmu.

Dari sini tampaklah pentingnya ilmu pengetahuan, itulah sebabnya Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menegaskan, tidak dapat seseorang membangun dirinya menjadi ahli atau pandai pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Selain itu, Ia juga tidak dapat membentuk sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan atau suatu hal tanpa pengetahuan tentang hal

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, *Op.Cit*, h. 235-236

<sup>8</sup> M.Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 263

tersebut.<sup>9</sup> Karenanya Allah SWT berfirman pada surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat”.

(Q.S.Al-Mujadilah : 11)

Dalam buku *Tafsir Al-Maraghi* menerangkan mengenai ayat diatas bahwa Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rosul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat keridhoan.<sup>10</sup>

Ayat diatas memberikan pengertian bahwasanya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemulyaan dalam kehidupannya. Sekarang ini dapat dilihat bagaimana kemajuan dalam bidang Sains dan Teknologi membawa kejayaan dan kebahagiaan bagi umat manusia.

Kenikmatan dan kemudahan hidup serta berbagai hiburan didapat dari Sains dan Teknologi. Kekurangan akan lahan pertanian dapat diatasi dengan mengubah gurun-gurun pasir serta daerah tertutup salju menjadi area pertanian yang subur. Jarak perjalanan yang dulu mesti ditempuh dengan waktu berbulan-bulan, saat ini hanya

<sup>9</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 260

<sup>10</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 26

berbilang jam, bahkan tak lama lagi bisa ditempuh dengan perjalanan dalam waktu sekian detik saja, bahkan mobil yang dijalankan dengan baterai dan energi surya pun mulai digunakan.

Manusia lebih percaya pada Sains dan Teknologi, seolah-olah manusia dipimpin oleh rasio, akal sehat, dan inteleknya saja. Yang akhirnya menjadikan manusia terlalu tunduk pada Sains belaka. Keagamaan, ketuhanan, susila dan nilai-nilai etis lainnya ditinggalkan.

Kekhawatiran ini tercermin dari pendapat banyak ahli pikir barat sendiri, hampir semua filosof besar mengatakan, “*Kelam telah menyelimuti dunia barat dan satelitnya*”, melukiskan zaman sekarang ini sebagai masa transisi teramat besar dari peradaban lama menuju peradaban baru.<sup>11</sup>

Dunia sekarang ini dan dunia masa depan sangat membutuhkan mereka yang tidak hanya ahli dalam bidang kemasyarakatan, Sains dan Teknologi saja, melainkan dari itu juga sebagai seorang Ulama. Siang hari mereka bertebaran mencari dan menggali karunia Allah, mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan manusia, bukan menghancurkannya, malam harinya mereka tunduk dan *Dzikirullah*, menghambakan dirinya pada Allah SWT. Karena inilah yang disebut oleh Allah dalam Al-Qur’an, sebagai “*ulil albab*”. Allah berfirman dalam surat Al-Qashash ayat 77 :

---

<sup>11</sup> *Ibid*,h. 27

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

(Q.S.Al-Qashash : 77)

Berangkat dari sinilah penulis ingin mengkaji lebih jauh lagi tentang dorongan Al-Qur’an terhadap umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Atas dasar ini, maka penulis ingin mengangkatnya dalam sebuah skripsi dengan judul “Tafsir Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab”.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penafsiran Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-‘alaq ayat 1-5 ?
2. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penulisan skripsi ini mempunyai tujuan yakni :

1. Untuk mengetahui penjelasan ayat tentang pendidikan dalam Surat Al-‘Alaq
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab

## F. Metode Penelitian

Sebagai pedoman dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

### 1. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data yang penulis gunakan adalah buku M. Quraish Shihab dan Al-Qur'an terutama surat Al-'Alaq ayat 1-5, sehingga kitab tafsir yang digunakan dalam kajian ini merupakan bahan data primer yang digunakan didalamnya.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang membicarakan tentang topik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul pokok bahasan kajian ini. Adapun kitab tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu : *Tafsir Al-Misbah* , *Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir*

### 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode telaah kepustakaan. Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi baik berupa teori-teori maupun konsep yang dikemukakan para ahli yang



ada pada sumber kepustakaan, buku-buku, majalah, paper, dan lain sebagainya yang dapat membantu menjawab permasalahan yang dibahas.

Maksud dari penelitian ini adalah mencari kandungan yang ada dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 dari beberapa kitab tafsir yang merupakan interpretasi para mufassir dalam memahami maksud, isi, maupun kandungan yang ada didalam ayat tersebut, sehingga mempermudah dalam kajian ini. Adapun metode ini sering disebut dengan istilah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan.

### 3. Metode Analisis Data

Apabila pengumpulan data telah dilakukan dan data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode sebagai berikut :

#### a. Metode Tahlili

Adalah salah satu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur’an sebagaimana tercantum didalam mushaf.<sup>12</sup>

Segala segi yang dianggap perlu oleh seorang mufasir diuraikan, bermula dari arti kosakata, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Metode ini walaupun dinilai sangat luas, ia tidak menyelesaikan

---

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm.130

satu pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain.

Pemikir Aljazair kontemporer, Malik bin Nabi, menilai bahwa upaya para ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahliliy* itu, tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Dalam menggunakan metode ini, peneliti tidak mutlak menggunakannya secara keseluruhan,. Dalam artian, peneliti tidak menggunakan semua kriteria yang ada karena keterbatasan pengetahuan peneliti. Peneliti hanya mengkaji ayat Al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran dari mufasir yang ada.

#### b. Metode *Contents Analysis* (analisis isi)

Yaitu suatu tehnik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara subyektif dan sistematis.

### G. Sistematika Penelitian

Sebelum membahas permasalahan ini secara jauh, kiranya terlebih dahulu penulis jelaskan sistematika penelitian, sehingga memudahkan pemahaman bagi kita.

Adapun sistematika penelitian sebagai berikut :

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 130

## BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini dikemukakan penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

## BAB II : Landasan Teori

Bab ini merupakan bagian yang akan membahas tentang tafsir ayat pendidikan yang meliputi (pengertian tafsir, pengertian pendidikan), Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 yang meliputi (redaksi ayat, munasabah, dan asbabun nuzul), Penafsiran Quraish Shihab tentang ayat pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-‘alaq ayat 1-5 yang meliputi (nilai pendidikan keterampilan, nilai pendidikan ketuhanan, dan nilai pendidikan Akal), dan pandangan Al-Qur’an terhadap ilmu pengetahuan.

## BAB III : Biografi dan Pendapat Tokoh

Bab ini merupakan bagian yang akan memuat Biografi Quraih Shihab, Pendapat Quraish Shihab mengenai ayat pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5

## BAB IV : Pembahasan dan Analisis Data

Bab ini merupakan bagian inti yang akan membahas isi dari kandungan Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 serta Penafsiran ayat pendidikan menurut Quraish Shihab.

## BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir yang akan menyimpulkan dari berbagai paparan penulis dalam penelitian skripsi yang disertai dengan saran-saran.



## BABII

### LANDASANTEORI

#### A. Tafsir Ayat Pendidikan

##### 1. Pengertian Tafsir

###### a. Menurut Bahasa

Secara bahasa, tafsir berarti membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafadz.

###### b. Menurut Istilah

Secara istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi dilalah-Nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia.<sup>14</sup>

##### 2. Pengertian Pendidikan

###### a. Menurut bahasa

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya ”allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, h. 236

bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.

Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam susunan sebagai berikut :

صَغِيرًا رِيَّانِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا... رَبِّ

*Artinya : “Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil.” (Q.S. Al-Isra’ : 24).*

Dalam bentuk kata benda, kata “rabba” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.

#### b. Menurut Istilah

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Orang Arab Mekah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah

berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil.

Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan Pendidikan. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa Pendidikan itu adalah pembentukan kepribadian manusia.

#### c. Menurut Islam

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas

mendidik adalah para Nabi dan Rosul, selanjutnya para ulama dan cendikiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tafsir ayat pendidikan adalah penjelasan makna-makna dari ayat Al-Qur'an yang membahas secara rinci tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

### **B. Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5**

Surat ini oleh para ulama' disepakati turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah. Para ulama juga sepakat, bahwa wahyu Al-Qur'anyang pertama turun adalah lima ayat pertama surat Al-'Alaq. Atas dasar inilah, Thabathaba'i berpendapat, dari konteks uraian ayat-ayatnya, maka tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surat ini turun sekaligus.<sup>16</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas, Ibnu Asyur sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa lima ayat surat Al-'Alaq turun pada tanggal 17 Ramadhan.<sup>17</sup> Pendapat kedua inilah yang banyak diikuti oleh kebanyakan ulama. Nama yang populer pada masa sahabat Nabi SAW adalah surat *Iqra' Bismi Rabbika*. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak mushaf adalah surat Al-'Alaq, namun juga ada yang menamainya dengan surat *iqra'*.<sup>18</sup>

Menurut Ibnu Katsir bahwa surat Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai *tanbih* (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari *'alaqah*. Ayat ini juga menjelaskan

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 25-28

<sup>16</sup> Muhammad Husain al-Tabataba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Juz 10*, (Beirut: Lebanon: T.th.), h. 369

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 15*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 391

<sup>18</sup> *Ibid.*



kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal (pengetahuan) yang belum diketahui, sehingga hambadimuliakan Allah dengan ilmu yang merupakan qudrat-Nya.<sup>19</sup>

Sementara itu, menurut Ali Al-Shabuni bahwa surat Al-‘Alaq disebut juga dengan surat Iqra’, ayat ini turun di Mekah dengan memuat 3 hal:

- a. Menjelaskan awal turunnya wahyu kepada nabi Muhammad SAW
- b. Menjelaskan kekuasaan Allah tentang penciptaan manusia
- c. Menjelaskan tentang kisah celaknya Abu Jahal sebab mencegah (melarang) Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat.<sup>20</sup>

### 1. Redaksi Ayat dan Terjemahannya



لَقَلَّمَ عَلَّمَ الَّذِي ۞ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۞ عَلَّقِي مِن الْإِنْسَنَ خَلَقَ ۞ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ ۞  
يَعْلَمَ لَمْ مَا الْإِنْسَنَ عَلَّمَ ۞ يَا

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq : 1-5)

### 2. Munasabah

Secara etimologi, munasabah berarti *Al-musyakah* dan *Al-mugharabah* yang berarti “saling menyerupai dan saling mendekati”.<sup>21</sup> Selain arti itu, berarti pula “persesuaian, hubungan atau relevansi”. yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau

<sup>19</sup> Abu Fida Al-Hafiz ibn Katsir Al-Dimisqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, Jilid4, (Beirut: Dar-Al-Fikr, T.th.), h.645

<sup>20</sup> Muhammad‘Alial-Shabuni, *Safwahal-Tafasir Juz 3*, (Beirut: Daral-Fikr, T.th.), h.580

<sup>21</sup> Ramli AbdulWahid, *UlumulQur’an I*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2002), h.91

surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya.<sup>22</sup> Secara terminologis, munasabah adalah “adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan”.<sup>23</sup> Selain itu juga dikatakan bahwa *munasabah* adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayatlain dalam berbagai ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain.<sup>24</sup>

Menurut Abdul Djalal mendefinisikan *munasabah* dengan hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat lain yang sebelum dan sesudahnya.<sup>25</sup> Hubungan tersebut bias berbentuk keterikatan makna ayat-ayat, dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. *Munasabah* juga dapat dalam bentuk penguatan, penafsiran dan penggantian.<sup>26</sup>

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai *munasabah*, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur’an serta korelasi antar ayat.<sup>27</sup> Karena seperti diketahui, penyusunan ayat-ayat Al-Qur’an tidak didasarkan pada kronologi masa

---

<sup>22</sup>AbdulDjalal, *UlumulQur’an*, (Surabaya:DuniaIlmu,2000),h.154

<sup>23</sup>RamliAbdulWahid, *Op. Cit.*,h. 93

<sup>24</sup>MudzakirAS, *StudiIlmu-ilmuQur’an*, (Jakarta:Mitra Kerja Indonesia, 2004), h110

<sup>25</sup>AbdulDjalal, *Loc. Cit.*, h. 160

<sup>26</sup>RamliAbdulWahid, *loc. cit.*,h.94-95

<sup>27</sup>M. QuraishShihab, *Op. Cit.*,h.135

turunnya, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.

### 3. Asbab Al-Nuzul

*Asbab Al-nuzul* adalah rangkaian dua kata dari bahasa Arab. Asbab secara harfiah berasal dari lafaz السبب , yang jamaknya adalah سباب yang berarti suatu hal yang selalu bersambung atau ada hubungannya dengan yang lain. Al-nuzul (النزول) adalah jamak dari kata nazala (نزل) yang berarti sesuatu yang turun dari hal yang lebih tinggi kepada hal yang lebih rendah.<sup>28</sup>

Secara istilah, *asbab al-nuzul* sebagaimana diungkapkan oleh Subhi Al-Shalih adalah sebagai berikut: “Sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut”<sup>29</sup>

Sementara itu Ahmad von Denffer dalam bukunya *‘Ulum Al-Qur’an : an Introduction to the sciences of the Qur’an* berpendapat bahwa: “ Pengetahuan tentang asbab al-nuzul membantu seseorang untuk memahami keadaan, di mana peristiwa penting terjadi, yang menerangkan implikasinya dan memberi bimbingan pada

<sup>28</sup>Tengku Hasby Al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 18

<sup>29</sup>Ahmad von Denffer, *‘Ulum Al-Qur’an: an Introduction to The Sciences of The Qur’an*, (Malaysia AS. Noordeen, 1991), h. 92

penjelasan (tafsir) dan aplikasinya menyangkut ayat yang dimasalahkan untuk situasi yang lain.<sup>30</sup>

Jadi, *asbab al-nuzul* adalah sebab-sebab turunnya sesuatu, dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat suci Al-Qur'an atau surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang artinya sebab-sebab diturunkannya ayat atau surah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril as yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam menempuh kehidupan di atas muka bumi ini.

Memang demikianlah ayat-ayat Al-Qur'an, ada yang diturunkan tanpa didahului oleh sebab dan ada yang diturunkan sesudah diketahui sesuatu sebab.<sup>31</sup> Adapun tentang *asbab al nuzul* surat Al-'Alaq ayat 1-5 dalam beberapa buku tafsir Al-Qur'an tidak ditemukan atau dijelaskan. Adapun yang disebutkan *asbab al-nuzulnya* dalam beberapa tafsir Al-Qur'an yaitu *asbab al-nuzulnya* surat Al-'Alaq ayat 16-19.

Disebutkan dalam beberapa hadis shahih, bahwa Nabi Muhammad SAW mendatangi gua Hira (Hira adalah nama sebuah gunung di Mekah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali kepada istrinya Siti Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya, hingga pada suatu hari, di dalam gua beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu ilahi. Malaikat berkata kepadanya

<sup>30</sup> Tengku Hasby Al-Shiddieqy, *Op. Cit.*, h. 19

<sup>31</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terjemahan Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 30*, (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 344-345

“bacalah”, beliau menjawab “saya tidak bisa membaca”, perawi mengatakan bahwa untuk kedua kalinya malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya, sehingga Nabi kepayahan dan setelah itu dilepas. Malaikat berkata lagi kepadanya “bacalah”. Nabi menjawab “saya tidak bisa membaca”.

Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya malaikat memegang Nabi Muhammad SAW dan menekan-nekannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surat Al-'Alaq ayat 1-5.<sup>32</sup> Dalam terjemahan Al-Qur'an, membaca berasal dari kata قرأنا - قراءة - قرأ yang berarti “membaca”<sup>33</sup> yang terulang tiga kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat Al-Isra' ayat 14 dan surat Al-'Alaq ayat 1 dan 3. Sedangkan kata jadian dari akar kata tersebut dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 17 kali, selain kata Al-Qur'an yang terulang sebanyak 70 kali.<sup>34</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwa objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (Al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya), misalnya dalam surat Al-Isra ayat 45 dan Yunus ayat 94, namun, terkadang objeknya adalah

---

<sup>32</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, T.th.), h. 1184

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 168

suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah, misalnya dalam Surat Al-Isra' ayat 14.<sup>35</sup>

Dilihat dari segi pemahaman, membaca adalah menggali informasi dari teks. Definisi memperlihatkan bahwa membaca melibatkan dua hal, yaitu teks yang berimplikasi adanya penulis, dan pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman. Secara umum dapat dikatakan bahwa penulis berperan sebagai pengirim, sedangkan pembaca berperan sebagai penerima.

### **C. Penafsiran Quraish Shihab tentang Ayat Pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-'alaq ayat 1-5**

Quraish Shihab menafsirkan ayat Pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 menjadi 3 Nilai Pendidikan, sebagai berikut :

#### **1. Nilai-nilai Pendidikan Keterampilan**

Jika diamati secara seksama ayat-ayat yang termaktub didalam surat Al-'Alaq itu mengandung nilai-nilai keterampilan bagi manusia itu sendiri, akan terlihat bahwa surat tersebut telah memuat materi-materi dasar keterampilan dalam pendidikan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan-pendidikan selanjutnya sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya serap peserta didik. Adapun materi pendidikan yang

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

tergambar dalam surat Al-‘Alaq, yaitu pada ayat 1 dan 3 (membaca), ayat 4 (menulis), dan ayat 2 (mengenal diri melalui proses penciptaan secara biologis).<sup>36</sup>

a) Membaca

Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan didalam surat Al-‘Alaq. Hal ini sesuai dengan perkembangan daya serap dan jiwa manusia (peserta didik). Kondisi ini sesuai dengan penegasan Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 bahwa manusia dianugerahi tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati). Penegasan Allah tersebut dapat dipahami bahwa di antara organ bayi yang baru lahir adalah organ pendengaran lebih dulu aktif. Hal ini cukup beralasan jika Rasulullah menganjurkan umatnya membacakan kalimat tauhid berupa adzan dan iqamat ditelinga bayi yang baru lahir. Sebagaimana beliau melakukannya ditelinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut :

*Artinya: “Diriwayatkan Abu Daud dan Turmudzi bahwa Nabi SAW membacakan adzan di telinga Hasan dan Husain ketika keduanya lahir”.<sup>37</sup>*

b) Menulis

Pelajaran menulis tidak kalah pentingnya dari membaca, karena itu tidak heran jika didalam ayat ke 4 surat Al-‘Alaq Allah menegaskan bahwa Dia telah mengajar menulis kepada manusia dengan menggunakan qalam, yaitu alam tulis yang

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*, h. 260

<sup>37</sup>Muhammad Nasib Ar-rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, (Jakarta : Gema Insani, 2012), h. 771

pertama kali dikenal dalam dunia pendidikan. Menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang dirintis oleh generasi sebelumnya. Membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat urgen dalam pendidikan, guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan umat manusia di muka bumi ini.<sup>38</sup>

#### c) Biologi

Materi pendidikan ketiga yang mengandung keterampilan dapat diungkapkan didalam surat Al-‘Alaq ialah tentang penciptaan secara fisik yang bermula dari Al-‘Alaq. Ilmu yang mempelajari manusia dari sudut fisiknya disebut ilmu Biologi. Walaupun surat Al-Alaq tidak menyebut secara eksplisit istilah Biologi, tidak salah jika penafsiran ayat itu dilihat dari sedikit pendidikan Biologi. Dengan perkataan lain mengajak umat manusia agar merenungkan sejarah asal-usul kejadian mereka dari sudut biologi agar mereka mau menyadari kondisi dan hakekat diri mereka yang sebenarnya.

Dengan demikian surat Al-‘Alaq tidak berbicara secara eksplisit tentang pendidikan Biologis, tetapi memberikan isyarat terhadap kondisi awal pertumbuhan manusia secara biologis yang disebut Al-‘Alaq supaya mereka tergugah untuk mempelajari lebih lanjut.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 771



Kembali kepada kata Al-‘Alaq, dari sudut bahasa setidaknya mempunyai dua konotasi, yaitu darah yang beku dan binatang kecil yang hidup di dalam air, jika airnya diminum binatang, ia akan lengket dan bergantung ditenggorokan binatang itu untuk menghirup darah.<sup>39</sup> Didalam kamus Besar Bahasa Indonesia binatang ini disebut lintah.<sup>40</sup> Berangkat dari pengertian secara lughawi ini, Quraish Shihab menyebutkan sesuatu yang bergantung dan berdempet. Dari pengertian itu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Al-‘Alaq adalah sesuatu yang berbentuk darah beku, bergantung dan melekat pada dinding rahim secara kuat.<sup>41</sup>

## 2. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Ayat pertama surat Al-‘Alaq yang berbunyi:



خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ آقْرَأَ ﴿١﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,”

Pada hakekatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah kepada peserta didik karena dia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan jika dia tidak meyakini dan mengikuti dan mengakui eksistensi-Nya terlebih dahulu. Karena itu, secara implisit ungkapan ayat pertama tersebut sekaligus Allah yang telah menciptakannya dari ‘Alaq. Dengan demikian pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak awal.

<sup>39</sup> Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 343

<sup>40</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), Cet. I, h. 567

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 156

Aplikasi pendidikan tauhid sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat pertama, terlihat pada perbuatan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya baik dalam kehidupan individual, berkeluarga maupun bermasyarakat. Nabi melakukan penanaman akidah tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga terhadap anak-anak, bahkan sejak ini (bayi) mereka telah diberi pendidikan tauhid, seperti tampak dengan jelas dari perbuatan Nabi Muhammad SAW yang membacakan kalimat tauhid ditelinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Tauhid harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar setelah dewasa mempunyai dasar keyakinan yang kuat dan tangguh sehingga terhindar dari godaan syaitan.<sup>42</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Akal (Intelekt)

Islam menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai. Kecerdasan ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat. Sedangkan pandai ditandai dengan banyaknya pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Kecerdasan dan kepandaian dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu ;*pertama*, memiliki sains yang berkualitas tinggi yaitu sebuah pengetahuan yang merupakan produk indera dan akal yang mengindikasikan tinggi dan rendahnya mutu akal. Orang Islam diharapkan tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk teknologi modern. *Kedua*, memahami dan menghasilkan filsafat. Filsafat adalah jenis pengetahuan yang bersifat rasional, dengan demikian orang Islam diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah filosofis.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Muhammad Nasib Ar-rifa'I, *Op.Cit.*, h. 771-772

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 771-774

Pemberdayaan akal dan pikiran sering disinggung Al-Qur'an dengan membandingkan antara orang pandai dan orang bodoh (Q.S. Az-Zumar, 9).

ذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلُّ رَبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُوا الْآخِرَةَ مَخْذِرُونَ قَابِئًا سَاجِدًا اللَّيْلِ أَنَا قَنَيْتُ هُوَ مَنْ  
 ۞ أَلْبَسُوا لَوْ أَيْتَدَّ كُرًا إِنَّمَا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ أَل

*Artinya : “(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah :Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar : 9)*

Kaitannya dengan surat Al-Alaq sangat jelas, bahwa Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna yang diberikan potensi yang luar biasa yaitu akal. Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikiran dengan sebaik-baiknya melalui proses Iqra, sebagaimana disebutkan pada awal surat Al-Alaq. Apabila ditafsiri kata Iqra ini sangat luas sekali maknanya, setidaknya dapat dipahami dalam kandungannya memberikan proses dasar pendidikan bagi manusia dengan mengembangkan kemampuan akalnya (intelektual) sendiri.

Tujuan pendidikan akal (al-ahdaf al-aqliyyah), terkait perhatiannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberikan pencerahan diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada Pencipta. Kegagalan dalam kategori ini dipandang sebagai model penyimpangan akal manusia

dari kebenaran. Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari, yaitu menjelaskan bagaimana fakta dari ayat-ayat Allah memberi kesaksian keberadaan-Nya.<sup>44</sup>

#### **D. Pandangan Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan**

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Ini sesuai pula dengan penegasan Al-Qur'an : "*Petunjuk bagi manusia, keterangan mengenai petunjuk serta pemisah antara yang hak dan batil.*"

Sejarah membuktikan bahwa Galileo, ketika mengungkapkan penemuannya bahwa bumi ini beredar, tidak mendapat *counter* dari suatu lembaga ilmiah. Tetapi, masyarakat tempat ia hidup malah memberikan tantangan kepadanya atas dasar-dasar kepercayaan dogma, sehingga Galileo pada akhirnya menjadi korban tantangan tersebut atau korban penemuannya sendiri. Hal ini adalah akibat belum terwujudnya syarat-syarat sosial dan psikologis. Dari segi inilah, kita dapat menilai hubungan antara Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan.

Didalam Al-Qur'an tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan kita untuk mempergunakan akal pikiran dalam mencapai hasil. Allah berfirman : *Katakanlah hai Muhammad: "Aku hanya menganjurkan kepadanya satu hal saja, yaitu berdirilah karena Allah berdua-dua atau bersendiri-sendiri, kemudian berpikirlah !"*

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 152-159

Demikianlah Al-Qur'an telah membentuk satu iklim baru yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia, serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi kemajuannya.<sup>45</sup>

Adapun diantara ayat-ayat yang membahas dasar-dasar Ilmu Pengetahuan antara lain sebagai berikut :

1. Q.S. Al-Mu'minuun : 12-13

﴿مَكِينٍ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ طِينٍ مِّن سُلَالَةٍ مِّنَ الْإِنسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).” (QS. Al-Mu'minuun :12-13).<sup>46</sup>

Dalam buku *Tafsir Al-Maraghi*, dijelaskan bahwa air mani lahir dari darah yang terjadi dari makanan, baik yang bersifat hewani maupun nabati. Makanan yang bersifat hewani akan berakhir pada makanan yang bersifat nabati, dan tumbuh-tumbuhan lahir dari saripati tanah dan air. Jadi, pada hakikatnya manusia lahir dari saripati tanah, kemudian saripati itu mengalami perkembangan kejadian hingga menjadi air mani.<sup>47</sup> Dari keterangan diatas, dapat dipetik suatu pelajaran tentang asal kejadian wujud manusia dari mana ia berasal, dan dari hal inilah manusia dapat mempelajari bagian dari ilmu biologi maupun ilmu kedokteran.

<sup>45</sup> M.Quraish Shihab, *Op.cit.*, h. 60

<sup>46</sup> Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Cordoba, 2003),h.

<sup>47</sup> Al-Maraghi, *Op.cit.*, h. 11

## 2. Q.S. An-Nahl : 66-67

لِّلشَّرِبِِينَ سَآءِغًا خَالِصًا لِّبَنَاتٍ وَمِ مِّنْ بُطُونِهِ فِي مِمَّا نُسْقِيكُمْ لَعِبْرَةً أَلَّا نَعْمِرَ فِي لَكُمْ وَإِنَّا  
 قَوْمٌ لَّا يَذَّكَّرُونَ إِنَّا حَسَنَّا وَرَزَقًا سَكْرًا مِّنْهُ تَتَّخِذُونَ وَالْأَعْنَابِ النَّخِيلِ ثَمَرَاتٍ وَمِن ۝  
 يَعْقُلُونَ ۝

*Artinya : "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan." (QS. An-Nahl : 66-67).<sup>48</sup>*

Dalam buku Tafsir Al-Misbah, disebutkan mengenai bagaimana proses terjadinya susu yang ada pada binatang ternak (unta, sapi, kambing, dan domba). Didalam diri hewan betina yang menyusui, terdapat kelenjar yang memproduksi air susu. Selain menguraikan tentang susu, dalam ayat diatas juga disebutkan tentang buah-buahan yang selain dapat dimakan, buahnya juga dapat diproses sehingga menghasilkan minuman. Dari hal tersebut, seseorang dapat belajar tentang proses terjadinya susu, dan proses pembuatan minuman yang dapat dihasilkan dari buah-buahan.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Usman el-Qurtuby, dkk., *Op.Cit.*, h. 274

<sup>49</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, jilid 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 275-277

## 3. Q.S. Al-Baqoroh : 164

يَنْفَعُ بِمَا الْبَحْرِ فِي تَجْرِي أَلَّتِي وَالْفَلْكَ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَأَخْتَلَفِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِ فِي إِنَّ  
فِدَابَّةِ كُلِّ مِنْ فِيهَا وَبَثَّ مَوْتَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ بِهِ فَأَحْيَا مَاءً مِنَ السَّمَاءِ مِنْ اللَّهِ أَنْزَلَ وَمَا النَّاسِ  
يَعْقِلُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَوَّأ الْأَرْضِ السَّمَاءِ بَيْنَ الْمُسْخَرِ وَالسَّحَابِ الرِّيحِ وَتَصْرِي

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (Q.S. Al-Baqoroh : 164)

## 4. Q.S. Ar-Rahman : 33

لَا فَانْفُذُوا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ أَقْطَارِ مِنْ تَنْفُذُوا وَأَنْ أَسْتَطَعْتُمْ إِنْ وَالْإِنْسِ الْجِنِّ يَمَعَشَرِ  
بِسُلْطَنِ إِلَّا تَنْفُذُونَ

Artinya : “*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*” (Q.S. Ar-Rahman :33)


## 5. Q.S. Al-Mulk : 19

بَصِيرُ شَيْءٍ بِكُلِّ إِنَّهُ الرَّحْمَنُ إِلَّا يَمْسِكُهُنَّ مَا وَيَقْبِضَنَّ صَفَّتْ فَوْقَهُمُ الطَّيْرُ إِلَى يَرِ وَأَوْلَمَ

Artinya : “*Dan Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu.*”

Ayat-ayat diatas merupakan sebagian saja dari beberapa ayat ilmu pengetahuan, walaupun sebenarnya masih banyak sekali ayat yang membahas tentang ilmu pengetahuan selain dari ayat yang penulis sampaikan diatas.

Dari sini tampaklah pentingnya ilmu pengetahuan, itulah sebabnya Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menegaskan, tidak dapat seseorang membangun dirinya menjadi ahli atau pandai pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Selain itu, Ia juga tidak dapat membentuk sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan atau suatu hal tanpa pengetahuan tentang hal tersebut.<sup>50</sup> Karenanya Allah SWT berfirman pada surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :



دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أَوْ تَوَّاءِلِ الَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

*Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat”.*

*(Q.S.Al-Mujadilah : 11)*

﴿الْأَلْبَابُ أُولُوْا يَتَذَكَّرْ اِنْ مَّا يَعْلَمُوْنَ لَا وَالَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ الَّذِيْنَ يَسْتَوِيْ هَلْ قُلْ

*Artinya : “Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar :9).*

Dari sini jelas, bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap umat manusia untuk belajar, sehingga tidak muncul masyarakat Jahiliyah modern. Artinya, masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap masa bodoh dan pengingkaran

<sup>50</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Loc.Cit* , h. 260



terhadap kebenaran Ilmiah, sedangkan masyarakat belajar ditandai dengan tradisi semangat membaca dan menjelajah segala macam Ilmu darimanapun asalnya.

Diantara fakta Ilmiah Al-Qur'an menyebutkan tentang fase-fase pertumbuhan janin, sejak dari air mani lalu menjadi segumpal darah kemudian menjadi segumpal daging, sampai daging itu dijadikan tulang, dan tulang itu dibungkus daging. Kemudian, Allah menciptakan sebuah makhluk baru. Ini merupakan deskripsi detail yang hanya dikenal oleh Sains dan Kedokteran modern. Ini dibuktikan oleh dokter-dokter dan ilmuwan-ilmuwan yang mengambil spesialisasi kandungan. Allah SWT berfirman :

نُطْفَةَ خَلْقِنَا ثُمَّ مَكِّنْ قَرَارِي فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ طِينٍ مِّن سُلَالَةٍ مِّنَ الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ لَمَقْنَا أَنفُسَهُ ثُمَّ لَحْمًا الْعِظْمَ فَكَسَوْنَا عِظْمًا الْمُضْغَةَ فَخَلَقْنَا مُضْغَةَ الْعَلَقَةَ فَخَلَقْنَا عَلَقَةً أَلْ  
 الْخَالِقِينَ أَحْسَنُ اللَّهُ فِتْبَارَكَ إِخْرَجَ

*Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mu'minun : 12-14)*

Diantara isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an, adalah sarana transportasi, setelah menyebut hewan melata yang biasa digunakan orang pada zaman itu.

تَعْلَمُونَ لَا مَا وَخَلُقُوا زِينَةً لِّتَرْكَبُوهَا وَالْحَمِيرُ وَالْبِغَالُ وَالْخَيْلُ



مِنْ كُلِّ ثَمٍّ ۖ يَعْرَشُونَ وَمِمَّا الشَّجَرِ وَمِنْ بُيُوتِ الْجِبَالِ مِنْ أَخَذِي أَنْ النَّخْلِ إِلَى رَبِّكَ وَأَوْحَىٰ  
 لِلنَّاسِ شِفَاءً فِيهِ الْوَأْنُهُ مُخْتَلَفٌ شَرَابٌ يُطْبُونَهَا مِنْ يُخْرِجُ ذُلَّ الرَّبِّكَ سُبُلًا فَاسْلُكِي الثَّمَرَاتِ كُلَّ  
 يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَذَّكَّرُونَ ۚ

Artinya : “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah (Buatlah sarang-sarang dibukit-bukit, dipohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibuat manusia), kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu), dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”

(QS. An-Nahl : 68-69)

Didalam Firman yang berbunyi لِلنَّاسِ شِفَاءً فِيهِ (didalamnya terdapat obat penyembuh bagi manusia) dijadikan alasan oleh para Ulama untuk menyatakan bahwa madu adalah obat bagi segala macam penyakit. Akan tetapi dewasa ini banyak dokter menasehati pengidap penyakit diabetes misalnya untuk tidak mengonsumsi madu. Ini menunjukkan bahwa madu tidak menjadi obat penyembuh bagi semua penyakit.<sup>52</sup>

Dari uraian diatas tersirat sebuah anjuran agar manusia mau untuk meneliti, juga mengkaji berbagai hal yang berkaitan dengan obat-obatan (bidang farmasi) sebagai zat yang membantu dalam penyembuhan penyakit yang diderita oleh manusia.

#### b. Bidang IPA

Q.S. Ibrahim : 32

<sup>52</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 284

مَزَقًا الثَّمَرَاتِ مِنْ بَيْهٍ فَأَخْرَجَ مَاءَ السَّمَاءِ مِنْ بَـ وَأَنْزَلَ وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ  
 ۞ الْأَنْهَارَ لَكُمْ وَسَخَّرَ بِأَمْرِهِ ۞ الْبَحْرَ فِي لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ

Artinya : "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian dengan air hujan itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendaknya, dan dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu." (QS. Ibrahim, 14: 32).

Kata *sakhhara* digunakan dalam arti menundukkan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain. Sesuatu yang ditundukkan oleh Allah tidak lagi memiliki pilihan, dan dengandemikian manusia yang mempelajari dan mengetahui sifat-sifat sesuatu itu akan merasa tenang menghadapinya karena yang ditundukkan tidak akan membangkang. Dari sini diperoleh kepastian hukum-hukum alam.<sup>53</sup>

### c. Bidang Pertanian

Q.S. Ar-Ra'd : 4

---

<sup>53</sup>Ibid., h. 62

أَمْ يُدْسِقِي صِنَوَانَ وَغَيْرِ صِنَوَانَ وَنَخِيلٍ وَزَّرَعَ أَعْنَبٍ مِّنْ وَجَنَّتْ مَتَجَوَّرَاتِ قِطْعِ الْأَرْضِ وَفِي  
 يَعْقِلُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَتَذَلِّكَ فِي إِنْ الْأَكْمَلِ فِي بَعْضِ عَلَى بَعْضَهَا وَتُفَضِّلُ وَاحِدِهِمْ

Artinya : "Dan dibumi Ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-ra'd, 13: 4).

Dalam *Tafsir Al-Misbah* yang disusun oleh sekian pakar yang dikoordinir oleh Kementerian Wakaf Mesir, ayat ini mereka pahami sebagai pengisyaratannya adanya ilmu tentang tanah (geologi dan geofisika) dan ilmu lingkungan hidup (ekologi) serta pengaruhnya terhadap sifat tumbuh-tumbuhan. Sifat tanah yang bermacam-macam baik secara kimia, fisika, maupun secara biologi, menunjukkan kemahakuasaan Allah, sang pencipta dan kehebatan penciptaan-Nya. Tanah, seperti yang diakui oleh petani sendiri, benar-benar berbeda dari satu jengkal ke satu jengkal lainnya.<sup>54</sup>

Hal di atas mengisyaratkan akan pentingnya mempelajari berbagai ilmu pengetahuan baik kimia, fisika, biologi maupun ilmu tentang pertanian.

#### d. Bidang Astronomi Falak

Q.S. Yunus : 5

<sup>54</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* jilid 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 554-555

حِسَابِ السِّنِينَ عَدَدًا لَتَعْلَمُوا مَنَازِلَ وَقَدَّرَهُ نُورًا وَالْقَمَرَ ضِيَاءَ الشَّمْسِ جَعَلَ الَّذِي هُوَ  
 يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ أَلَّا يَتَّيْفُصَّلُ بِالْحَقِّ إِلَّا ذَلِكَ اللَّهُ خَلَقَ مَا وَال

Artinya : "Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia Menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui." (Q.S. Yunus : 5).

Ayat ini merupakan salah satu bukti keesaan Allah SWT. dalam pemeliharaan-Nya terhadap manusia. Ayat ini menekankan bahwa Allah SWT. yang menciptakan matahari dan bulan seperti yang dijelaskan-Nya di atas, sehingga dengandemikian manusia bahkan seluruh makhluk di planet bumi ini memperoleh manfaat yang tidak sedikit guna kelangsungan dan kenyamanan hidup mereka.<sup>55</sup>

#### e. Bidang Penerbangan

Q.S. Ar-Rahman : 33

لَا فَاَنْفُذُوا وَالْاَرْضِ السَّمَوَاتِ اَقْطَارِ مِنْ تَنْفُذُوا اَنْ اَسْتَطَعْتُمْ اِنْ وَالْاِنْسِ الْجِنَّ يَمَعَشَرَ  
 بِسُلْطَنٍ اِلَّا تَنْفُذُونَ

Artinya : "Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." (Q.S. Ar-Rahman : 33)

Sungguh jika tidak ada *qalam*, maka manusia tidak akan bisa memahami ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah tentara, semua agama akan hilang,

<sup>55</sup> Ibid.

manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka, sehingga sejarah orang-orang terdahulu itu akan sirna karena tidak adanya *qalam*.<sup>56</sup> Dengan demikian, di antara kemurahan Allah SWT. adalah mengajarkan kepada umat manusia sesuatu yang tidak diketahuinya,<sup>57</sup> sehingga dengan *qalam* ini, umat manusia dapat melestarikan tulisan dan catatan yang merupakan ilmu yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk dipelajarinya secara turun-temurun dan berkesinambungan.

Berpijak dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa membaca dapat diartikan atau dijabarkan lebih luas lagi dengan belajar membaca, meneliti situasi, berusaha semaksimal mungkin, membaca buku pelajaran atau ilmu pengetahuan, menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk belajar, beramal, berkarya dan berusaha, mencari ilmu dan sebagainya. Proses belajar memerlukan proses yang cukup panjang dimulainya sejak manusia berada dalam kandungan hingga menuju liang lahat. Untuk mencapai ilmu dan mengenal hakikatnya, seseorang harus berusaha untuk selalu belajar bagaimana dan dimanapun ia berada. Selain itu, motivasi yang tinggi, serta kemauan untuk berubah mutlak adanya untuk dimiliki bagi seseorang yang belajar.

Hal-hal penting dalam belajar itu terdiri dari kemauan untuk berubah, dan motivasi yang tinggi dalam belajar baik dalam hal semangat membaca, meneliti, mengkaji dan menggali ilmu pengetahuan, karena manusia

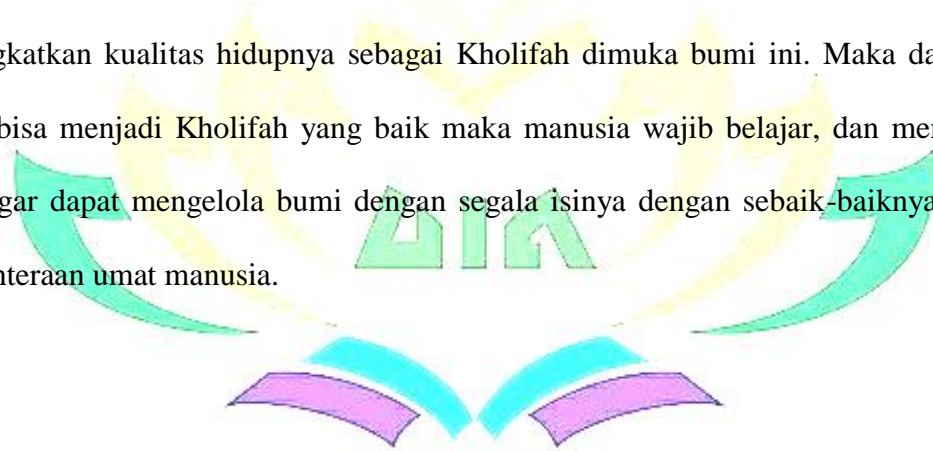
---

<sup>56</sup> Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 348

<sup>57</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, h. 771

mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dan derajat orang yang berilmu sudah pasti lebih tinggi dari pada orang yang tidak berilmu

Dari beberapa uraian diatas, semakin jelas bahwa dorongan untuk belajar disini bukanlah semata-mata seperti belajar disekolah, melainkan mengandung arti yang luas, yaitu menambah pengetahuan dan juga meningkatkan keterampilan. Karena belajar akan menambah dan memperkaya alternatif-alternatif yang dapat dipilih, dengan melaksanakan alternatif-alternatif yang dipilihnya lah manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai Kholifah dimuka bumi ini. Maka dari itu, untuk bisa menjadi Kholifah yang baik maka manusia wajib belajar, dan menuntut Ilmu agar dapat mengelola bumi dengan segala isinya dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan umat manusia.





## BAB III

### BIOGRAFI DAN PENDAPAT TOKOH

#### A. Biografi Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1969. Pada 1982 meraih gelar doktor dibidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan *yudisium Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.

Pengabdianya dibidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas dilapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat), 1985-1998, anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002, dan pada 1998, dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya.

Diantaranya yang paling legendaris adalah "*Membumikan*" *Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir Al-Mishbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003). Sosoknya juga sering tampil diberbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual. Aktivitas

utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.<sup>58</sup>

### 1. Profil Quraish Shihab

Quraish Shihab sendiri memang berasal dari keluarga Arab Bugis yang memiliki tradisi pendidikan agama Islam yang sangat bagus. Ayah Quraish Shihab, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ahli tafsir yang sangat mumpuni dan juga merupakan guru besar di bidang tafsir. Ayah Quraish Shihab, selain seorang ulama besar dan ahli tafsir, beliau juga adalah seorang pengusaha dan politikus. Reputasi beliau sangat bagus di mata masyarakat Sulawesi Selatan. Dari sinilah kelihatannya bibit keahlian Quraish Shihab di bidang tafsir.

Jika melihat sepak terjang Ayahnya, maka tak heran jika Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir Al Qur'an yang sangat handal. Kecintaan Quraish Shihab terhadap Al Qur'an memang sudah tumbuh sejak dari kecil. Beliau selalu mengikuti kajian Ayahnya sejak usia sekitar 6-7 tahunan. Pendidikannya di Makassar dimulai sejak beliau menempuh sekolah dasar sampai kelas dua SMP di Makassar. Kemudian pendidikan dilanjutkan di Malang di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah.

Quraish Shihab ternyata tidak lama mondok dan nyantri di Malang, beliau hanya nyantri selama dua tahun di Malang. Ini dikarenakan dalam waktu dua tahun tersebut Quraish Shihab sudah mampu menguasai bahasa Arab dengan baik sehingga

---

<sup>58</sup> M.Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, hlm. 8

kemudian beliau dikirim ke Al-Azhar Kairo Mesir melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi pada tahun 1958. Pada saat itu Quraish Shihab di Kairo Mesir diterima dikelas dua I'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al Azhar. Setelah itu, kemudian Quraish Shihab melanjutkan studi ke Universitas Al Azhar pada Fakultas Ushuluddin dan mengambil jurusan Tafsir Hadits dan pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc.

Dua tahun setelah mendapatkan gelar LC, Quraish Shihab kemudian meraih juga gelar M.A pada jurusan yang sama. Setelah beberapa lama di Mesir, pada tahun 1973 kemudian Quraish Shihab dipanggil Ayah nya untuk kembali ke Sulawesi guna membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Quraish Shihab menjadi wakil rektor pada bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Nampaknya kehausan akan ilmu tafsir Quraish Shihab ini tidak begitu saja bisa disembuhkan. Beliau kemudian memutuskan untuk kembali ke Mesir untuk memperdalam ilmu tafsirnya.

Dua tahun mempelajari dan menempuh pendidikan khususnya bidang tafsir Al-Qur'an, Quraish Shihab pun berhasil mendapatkan gelar doktor pada bidang ilmu tafsir Al Qur'an. Disertasi beliau yang berjudul "Nazm ad-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankan yang kemudian membawa Quraish Shihab mendapatkan predikat Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cum laude). Karir Quraish Shihab dibidang pendidikan juga semakin melaju.

Beliau pada tahun 1984 pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di Jakarta, Quraish Shihab mengajar pada bidang tafsir dan Ulum Al-Quran pada Program S1, S2 dan S3 sampai pada tahun 1998. Selain menjadi seorang dosen tafsir, beliau dipercaya juga sebagai Rektor IAIN selama dua periode yaitu periode (1992-1996 dan 1997-1998).

Bukan saja menjadi dosen, Quraish Shihab juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama selama dua bulan dan juga pernah menjadi Ketua MUI, kemudian juga menjadi staff ahli Mendikbud. Selain itu beliau juga pernah mengemban tugas sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

## **2. Biodata Quraish Shihab**

- a) Nama Lengkap : Muhammad Quraish Shihab
- b) Alias : Quraish Shihab
- c) Tanggal Lahir : 16 Februari 1944
- d) Tempat Lahir : Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan
- e) Kewarganegaraan : Indonesia
- f) Anak : Najwa Shihab

### 3. Karya Tulis Ilmiah Quraish Shihab

- 1) Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alaudin, 1984)
- 2) Menyingkap Tabir Ilahi, Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati, 1998)
- 3) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung : Mizan, 1998)
- 4) Pengantin Al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati, 1999)
- 5) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung : Mizan, 1999)
- 6) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung : Mizan, 1999)
- 7) Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta : Penerbit Republika, Nopember 2000)
- 8) Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
- 9) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung : Mizan, 1999)
- 10) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits (Bandung : Mizan, 1999)
- 11) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Muamalah (Bandung : Mizan, 1999)
- 12) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung : Mizan, 1999)

- 13) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an (Bandung : Mizan, 1999)
- 14) Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung : Mizan, 1987)
- 15) Filsafat Hukum Islam (Jakarta : Departemen Agama, 1987)
- 16) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990)
- 17) Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama)
- 18) Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung : Mizan, 1994)
- 19) Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung : Mizan, 1994)
- 20) Studi Kritis Tafsir Al-Manar (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996)
- 21) Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung : Mizan, 1996)
- 22) Tafsir Al-Qur'an (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997)
- 23) Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung : Mizan, 1999)
- 24) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta : Lentera Hati, 1999)
- 25) Jalan Menuju Keabadian (Jakarta : Lentera Hati, 2000)
- 26) Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Volume 15, Jakarta : Lentera Hati, 2003)
- 27) Menjemput Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta : Lentera Hati, 2003)

- 28) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- 29) Dia dimana-mana, Tangan Tuhan dibalik Setiap Fenomena (Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- 30) Perempuan (Jakarta : Lentera Hati, 2005)
- 31) Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal Dalam Islam (Jakarta : Lentera Hati, 2005)
- 32) Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tasir Al-Manar (Jakarta : Lentera Hati, 2006)
- 33) Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta : Lentera Hati, 2006)
- 34) Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a (Jakarta : Lentera Hati, 2006)
- 35) Asma Al-Husna, Dalam Perspektif Al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta : Lentera Hati)
- 36) Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?, Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta : Lentera Hati, Maret 2007)
- 37) Al-Lubab, Makna Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta : Lentera Hati, Agustus 2008)
- 38) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta : Lentera Hati)
- 39) Berbisnis dengan Allah, Tips Jitu Jadi Pembisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta : Lentera Hati)

- 40) M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta : Lentera Hati, 2008)
- 41) Do'a Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta : Lentera Hati, Agustus 2009)
- 42) Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Jin dalam Al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati)
- 43) Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati)
- 44) Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Setan dalam Al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati)
- 45) M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta : Lentera Hati, Maret 2010)
- 46) Al-Qur'an dan Maknanya, Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta : Lentera Hati, Agustus 2010)
- 47) Membumikan Al-Qur'an Jilid 2, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta : Lentera Hati, Februari 2011)
- 48) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih (Jakarta : Lentera Hati, Juni 2011)
- 49) Do'a Al-Asma Al-Husna (Do'a yang disukai Allah SWT.) (Jakarta : Lentera Hati, Juli 2011)
- 50) Tafsir Al-Lubab, Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta : Lentera Hati, Juli 2012)



## B. Pendapat Quraish Shihab tentang Ayat Pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5

Beliau berpendapat bahwa, kata *iqra'* berasal dari kata kerja *qaraa* yang pada mulanya berarti menghimpun, sehingga apabila huruf atau katanya dirangkai dan mengucapkan rangkaian kata itu, maka berarti telah menghimpunnya atau membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar oleh orang lain.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa Ia terkadang menyagkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (Al-Qur'an dan Kitab Suci sebelumnya), misalnya dalam Surat Al-Isra' ayat 45 dan Yunus ayat 94, dan terkadang juga objeknya adalah suatu Kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah, misalnya dalam Surat Al-Isra' ayat 14.<sup>60</sup>

Kalau memperhatikan pendapat yang dikemukakan diatas tampak bahwa walaupun landasan tempat berpijak dalam mengemukakan konsep belajar berbeda, kesimpulan mereka tetap sama yaitu belajar memerlukan pengulangan. Kemurahan Allah akan datang setelah belajar berulang-ulang. Untuk itu Allah berfirman dengan kata “*وَرَبُّكَ الْأَرْم*”. Adapun menurut Al-Maraghi bahwa : “*Tuhanmu Maha pemurah*

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 261

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 262

*kepada orang-orang yang memohon pemberiannya. Baginya amat mudah menganugerahkan kepandaian membaca kepadamu berkat kemurahannya.”<sup>61</sup>*

Berdasarkan penafsiran diatas penulis menyimpulkan bahwa pengulangan kata *iqra* yang terdapat pada ayat 1 dan 3 ini erat kaitannya dengan metode yang digunakan Allah dalam mengajar Rosul-Nya, dimana perintah membaca yang terulang sebanyak dua kali dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dari pendidikan sangat diperlukan agar dapat memperoleh Ilmu.

Kemudian perintah membaca itu tidak sekedar membaca saja, akan tetapi mengandung perintah untuk belajar dan mengajarkan (*ta'lim*) atau memberitahukan kepada orang lain, dalam hal ini umat Nabi Muhammad SAW sehingga pengulangan ini berarti juga perintah untuk mengajarkan pada umat Nabi karenanya metode *ta'lim* dalam hal ini merupakan satu perintah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW setelah beliau dibekali Ilmu Pengetahuan.

Disamping itu juga bahwa diulangnya kata *iqra'* ini memberikan gambaran bahwa kemurahan itu akan datang setelah belajar berulang-ulang, sehingga belajar itu perlu pengulangan. Jadi metode pengulangan dalam hal ini amat penting guna mengukuhkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad SAW dan menguatkan hafalan beliau, setelah itu Allah menyingkirkan halangan yang dikemukakan oleh Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril, yaitu tatkala Malaikat Jibril berkata kepadanya, “*bacalah*”, kemudian Nabi Muhammad menjawab “*Saya tidak bisa*

---

<sup>61</sup> Al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 199

*membaca*”. Artinya, Saya ini adalah buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis. Namun demikian, karena Allah Maha pemurah kepada orang-orang yang memohon, maka Allah memberikan kepada umatnya kepandaian. Berkat kemurahan itu, kemudian Allah menambahkan ketentraman pada hati Nabi Muhammad SAW.<sup>62</sup> Atas bakat yang baru Ia miliki melalui Firman-Nya sebagai berikut :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

*Artinya : “Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam (tuliskan baca).” (QS. Al-‘Alaq : 4)*

Ayat diatas merupakan satu keistimewaan lain Allah, yaitu kemuliaan-Nya yang tertinggi, yang mengajarkan manusia berbagai Ilmu, dibukanya berbagai rahasia, yaitu dengan *qalam*. Allah mentakdirkan pula bahwa dengan pena, Ilmu Pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat dipahami oleh manusia.

Kemudian Allah menambahkan penjelasannya dengan menyebutkan nikmat-nikmatnya kepada manusia melalui firman-Nya :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ﴿٥﴾

*Artinya : “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq : 5)*

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 347





Kata ... ك dalam ayat di atas digunakan untuk menegur dengan keras. Ayat ini juga memberikan pengertian, bahwa kandungan kalimat sesudahnya berlawanan dengan isi pernyataan sebelumnya, yaitu betapa naifnya manusia. Meski telah jelas keadaannya dan amat parah kemiskinan dalam dirinya sendiri, dan tidak ada lagi keraguan bahwa Allah SWT adalah Sang Pemilik segalanya, namun manusia tetap bersikap melampaui batas. *Munasabah* sangat penting peranannya dalam penafsiran, di antaranya karena untuk :<sup>65</sup>

- 1) Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an, sehingga bagian dari Al-Qur'an saling berhubungan dan tampak menjadi satu rangkaian yang utuh dan integral
- 2) Mempermudah pemahaman Al-Qur'an
- 3) Memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu Allah
- 4) Menolak tuduhan, bahwa susunan Al-Qur'an kacau.

b. *Munasabah* surat

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 memiliki *munasabah* dengan surat sesudahnya, yaitu surat At-Tin sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin: 4).<sup>66</sup>

Hal ini untuk menjelaskan materi atau asal mula kejadian manusia, dan jika dihubungkan dengan surat sebelumnya adapun bila dikaitkan antara awal dan akhir

<sup>64</sup> Faqih Dalil, *Terjemah Juz 'Amma*, (Surabaya : Al-Miftah, 1995), h. 23

<sup>65</sup> Ramli Abdul Wahid, *loc. cit.*, h. 94-95

<sup>66</sup> Nashir Humam, *Terjemah Juz 'Amma*, (Surakarta: Al-Hikmah, t.th), h. 27

surat, surat ini dimulai dengan ajakan membaca dan belajar dan diakhiri dengan shalat dan ibadah untuk mendekatkan antara ilmu dan amal.<sup>67</sup> Adapun *munasabah* surat ini dengan surat sesudahnya dimana Allah memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari dan mendalami) Al-Qur'an dengan menyebut :

“ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ” dan “ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ”

Kemudian ayat-ayat dalam surat sesudahnya menjelaskan awal turunnya Al-Qur'an yaitu pada malam *lailatul qadar* yang mempunyai kemuliaan disebabkan turunnya Al-Qur'an.

Dengan demikian *munasabah* atau persesuaian surat Al-'Alaq ini dengan surat sebelumnya ialah dengan surat At-Tin yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sempurna, tepatnya pada ayat yang berbunyi :

“ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ”

Dengan demikian, surat Al-'Alaq ini merupakan bentuk penjelasan lebih lanjut terhadap surat At-Tin yang memiliki korelasi dengan surat Al-'Alaq ayat dua yang berbunyi :<sup>68</sup>

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya : " Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (QS. Al-'Alaq : 2).<sup>69</sup>

Menurut Quraish Shihab, bahwa Nabi SAW. disini diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat diatas bagaikan menyatakan: "Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau

<sup>67</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Loc.Cit.*, h. 581

<sup>68</sup> Wahbah Al-Zuhailly, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'ashir, T.th.), h. 311

<sup>69</sup> Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 392

*terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu, tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan “dengan” atau “demi” nama Tuhanmu yang selalu memelihara dan membimbingmu, dan yang menciptakan semua makhluk kapan dan di manapun”.*

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, bahwa korelasi ayat di atas (At-Tiin ayat-4) dengan surat Al-‘Alaq sebagai penjelasan dengan bentuk manusia yang merujuk pada surat Al-‘Alaq ayat 2, yaitu bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah serta dalam bentuk yang paling sempurna (paling baik dibandingkan dengan bentuk makhluk lainnya).<sup>70</sup>

### **C. Asbabun Nuzul**

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah yang menceritakan bahwa permulaan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah berupa mimpi yang benar dalam tidurnya. Dan beliau tidak sekali-kali melihat suatu mimpi, melainkan datangnya mimpi itu bagaikan sinar pagi hari.

Kemudian dijadikan baginya suka menyendiri, dan beliau sering datang ke Gua Hira, lalu melakukan ibadah di dalamnya selama beberapa malam yang berbilang dan untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Kemudian beliau pulang ke rumah Khadijah (istrinya) dan mengambil bekal lagi untuk melakukan hal yang sama.

Pada suatu hari ia dikejutkan dengan datangnya wahyu saat berada di Gua Hira. Malaikat pembawa wahyu masuk ke dalam gua menemuinya, lalu berkata, "Bacalah!" Rasulullah SAW. melanjutkan kisahnya, bahwa ia menjawabnya, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Maka malaikat itu memeganku dan

---

<sup>70</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Loc. Cit.*, h. 311



mendekapku sehingga aku benar-benar kepayahan olehnya, setelah itu ia melepaskan diriku dan berkata lagi, "Bacalah!" Nabi Saw. menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca."

Malaikat itu kembali mendekapku untuk kedua kalinya hingga benar-benar aku kepayahan, lalu melepaskan aku dan berkata, "Bacalah!" Aku menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Malaikat itu kembali mendekapku untuk ketiga kalinya hingga aku benar-benar kepayahan, lalu dia melepaskan aku dan berkata : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan." (Al-'Alaq : 1) sampai dengan firman-Nya : "Apa yang tidak diketahuinya." (Al-'Alaq: 5).

Maka setelah itu Nabi Saw. pulang dengan hati yang gemetar hingga masuk menemui Khadijah, lalu bersabda:


  
 Artinya : "Selimutilah aku, selimutilah aku!"

Maka mereka menyelimutinya hingga rasa takutnya lenyap. Lalu setelah rasa takutnya lenyap, Khadijah bertanya, "Mengapa engkau?" Maka Rosul menceritakan kepadanya kejadian yang baru dialaminya dan bersabda, "Sesungguhnya aku merasa takut terhadap (keselamatan) diriku." Khadijah berkata, "Tidak demikian, bergembiralah engkau, maka demi Allah, Dia tidak akan mengecewakanmu selamanya. Sesungguhnya engkau adalah orang yang suka bersilaturahmi, benar dalam berbicara, suka menolong orang yang kesusahan, gemar menghormati tamu, dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah."

Kemudian Khadijah membawanya kepada Waraqah ibnu Naufal ibnu Asad ibnu Abdul Uzza ibnu Qusay. Waraqah adalah saudara sepupu Khadijah dari pihak ayahnya, dan dia adalah seorang yang telah masuk agama Nasrani di masa Jahiliah dan pandai menulis Arab, lalu ia menerjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Arab

seperti apa yang telah ditakdirkan oleh Allah, dan dia adalah seorang yang telah lanjut usia dan tuna netra.

Khadijah bertanya, "Hai anak pamanku, dengarlah apa yang dikatakan oleh anak saudaramu ini." Waraqah bertanya, "Hai anak saudaraku, apakah yang telah engkau lihat?" Maka Nabi Saw. menceritakan kepadanya apa yang telah dialami dan dilihatnya. Setelah itu Waraqah berkata, "Dialah Namus (Malaikat Jibril) yang pernah turun kepada Musa. Aduhai, sekiranya diriku masih muda. Dan aduhai, sekiranya diriku masih hidup di saat kaummu mengusirmu."

Rasulullah SAW. memotong pembicaraan, "Apakah benar mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya, tidak sekali-kali ada seseorang lelaki yang mendatangkan hal seperti apa yang engkau sampaikan, melainkan ia pasti dimusuhi. Dan jika aku dapat menjumpai harimu itu, maka aku akan menolongmu dengan pertolongan yang sekuat-kuatnya." Tidak lama kemudian Waraqah wafat, dan wahyu pun terhenti untuk sementara waktu hingga Rasulullah Sawmerasa sangat sedih.

Menurut berita yang sampai kepada kami, karena kesedihannya yang sangat, maka berulang kali ia mencoba untuk menjatuhkan dirinya dari puncak bukit yang tinggi. Akan tetapi, setiap kali beliau sampai di puncak bukit untuk menjatuhkan dirinya dari atasnya, maka Jibril menampakkan dirinya dan berkata kepadanya, "Hai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah utusan Allah yang sebenarnya," maka tenanglah hati beliau karena berita itu, lalu kembali pulang ke rumah keluarganya.

Dan manakala wahyu datang terlambat lagi, maka beliau berangkat untuk melakukan hal yang sama. Tetapi bila telah sampai di puncak bukit, kembali Malaikat Jibril menampakkan diri kepadanya dan mengatakan kepadanya hal yang sama. Hadis ini diketengahkan didalam kitab Sahihain melalui Az-Zuhri; dan kami telah membicarakan tentang hadis ini ditinjau dari segi sanad, matan, dan maknanya pada permulaan kitab syarah kami, yaitu Syarah Bukhari dengan pembahasan yang

lengkap. Maka bagi yang ingin mendapatkan keterangan lebih lanjut, dipersilakan untuk merujuk kepada kitab itu, semuanya tertulis di sana.<sup>71</sup>

Mula-mula wahyu Al-Qur'an yang diturunkan adalah ayat-ayat ini yang mulia lagi diberkati, ayat-ayat ini merupakan permulaan rahmat yang diturunkan oleh Allah karena kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya, dan merupakan nikmat yang mula-mula diberikan oleh Allah kepada mereka. Didalam surat ini terkandung peringatan yang menggugah manusia kepada asal mula penciptaan manusia, yaitu dari 'alaqah. Dan bahwa diantara kemurahan Allah SWT. ialah Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Hal ini berarti Allah telah memuliakan dan menghormati manusia dengan ilmu. Dan ilmu merupakan bobot tersendiri yang membedakan antara Abul Basyar (Adam) dengan malaikat. Ilmu itu adakalanya berada di hati, adakalanya berada di lisan, adakalanya pula berada di dalam tulisan tangan. Berarti ilmu itu mencakup tiga aspek, yaitu di hati, di lisan, dan di tulisan. Sedangkan yang di tulisan membuktikan adanya penguasaan pada kedua aspek lainnya, tetapi tidak sebaliknya. Karena itulah disebutkan dalam firman-Nya:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي ۖ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۖ

*Artinya : "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-'Alaq: 3-5)*

Didalam sebuah asar disebutkan, "Ikatlah ilmu dengan tulisan." Dan masih disebutkan pula dalam asar, bahwa barang siapa yang mengamalkan ilmu yang dikuasainya, maka Allah SWT. akan memberikan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.<sup>72</sup>

#### **D. Analisis Penafsiran Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5**

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 772-774

<sup>72</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa'I, *Loc. Cit.*, hlm. 771

Surat Al-Alaq 1-5 merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Inilah wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang dalam kajian Ibnu Katsir dikatakan sebagai rahmat dan nikmat pertama yang dianugerahkan Allah SWT kepada para hamba-Nya. Dan inilah pula yang menandai penobatan beliau sebagai Rasulullah, utusan Allah, kepada seluruh umat manusia. Wahyu inilah yang menjadi tonggak perubahan peradaban dunia. Dengan turunnya ayat tersebut maka berubahlah garis sejarah umat manusia. Berubah dari kehidupan jahiliyah nan gelap dalam semua aspek, termasuk didalamnya kegelapan ilmu pengetahuan, menjadi terang benderang.

Sejak saat itu, penduduk bumi hidup dalam keharibaan dan pemeliharaan Allah SWT secara langsung. Mereka hidup dengan terus memantau ajaran Allah yang mengatur semua urusan mereka, besar maupun kecil. Dan perubahan-perubahan itu ternyata diawali dengan "Iqra" (bacalah). Perintah membaca disini tentu harus dimaknai bukan sebatas membaca lembaran-lembaran buku, melainkan juga membaca 'buku' dunia. Seperti membaca tanda-tanda kebesaran Allah. Membaca diri kita, alam semesta dan lain-lain. Berarti ayat tersebut memerintahkan kita untuk belajar dari mencari ilmu pengetahuan serta menjauhkan diri kita dari kebodohan. Namun membaca yang mampu membawa kepada perubahan positif bagi kehidupan manusia bukanlah sembarang membaca, melainkan membaca : *"Dengan menyebut nama Allah Yang Menciptakan"*.<sup>73</sup>

Penafsiran ayat pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 menghasilkan 3 nilai pendidikan, yaitu : nilai pendidikan ketrampilan, nilai pendidikan ketuhanan dan nilai pendidikan akal. Berikut pemaparan penafsiran ayat per ayat antara lain :

## **1. Nilai Pendidikan Ketrampilan**

### a) Membaca

---

<sup>73</sup> M.Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, hlm. 260

Terdapat dalam ayat 1 dan 3 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan"  
(Q.S. Al-'Alaq : 1)

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya : "Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah"(Q.S.Al-'Alaq : 3)

Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan didalam surat Al-'Alaq. Hal ini sesuai dengan perkembangan daya serap dan jiwa manusia (peserta didik). Kondisi ini sesuai dengan penegasan Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 bahwa manusia dianugerahi tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati). Penegasan Allah tersebut dapat dipahami bahwa di antara organ bayi yang baru lahir adalah organ pendengaran lebih dulu aktif. Hal ini cukup beralasan jika Rasulullah menganjurkan umatnya membacakan kalimat tauhid berupa adzan dan iqamat ditelinga bayi yang baru lahir. Sebagaimana beliau melakukannya ditelinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut :

Artinya : "Diriwayatkan Abu Daud dan Turmudzi bahwa Nabi SAW membacakan adzan di telinga Hasan dan Husain ketika keduanya lahir".<sup>74</sup>

Pelajaran perintah membaca, di dalam surat Al-'Alaq tidak ditegaskan obyek dari bacaan. Karena itu, alangkah perlu meninjau sekilas konotasi kata *iqra'* yang berasal dari akar kata *qara'a* yang berarti menghimpun. Dengan demikian seorang tidak dapat dikatakan membaca, kecuali jika dia menghimpun kata demi kata dan mengucapkannya. Berdasarkan pengertian tersebut Quraish Shihab lebih cenderung mengembalikan arti kata *qara'a* tersebut kepada hakikat kata menghimpun, yaitu

<sup>74</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Loc.Cit.*, hlm. 771

menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, mengkaji dan sebagainya.

Pendapat tersebut diatas sesuai dengan pemahaman ayat yang pertama kali turun. Karena itu, kurang tepat jika Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW membaca teks, sementara teksnya tidak ada. Dengan begitu dapat dipahami bahwa pengertian membaca di sini tidak dalam pengertian sempit, yakni membaca teks, tetapi mencakup pengertian luas yaitu menghimpun berbagai informasi melalui penelitian, penalaran. Semua itu merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Quraish Shihab sebagai musafir kontemporer cenderung memahami *qara'a* itu dalam pengertian luas, seperti penegasannya bahwa kata dalam susunan yang tidak disebutkan obyeknya maka obyek yang dimaksudkan bersifat umum, mencakup segala yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.<sup>75</sup>

Dalam Surat Al-'Alaq, obyek bacaan tidak disebut secara khusus. Sesuai dengan penegasan Quraish Shihab diatas perintah membaca yang dimaksud berkonotasi umum yakni membaca apa saja yang dapat dibaca dan berguna, baik untuk diri si pembaca maupun umat manusia umumnya. Tidak peduli apakah yang dibaca itu tertulis atau tidak tertulis, seperti membaca atau meneliti alam semesta. Berdasarkan uraian diatas turunnya perintah membaca tanpa menyebut objek becaan secara eksplisit pada wahyu pertama, dimaksudkan agar perintah tersebut berkonotasi luas sehingga dapat memuat pesan-pesan yang lebih kondusif dan kondisi umat memajukan kehidupan mereka di muka bumi ini.

Dengan demikian, materi membaca dalam pendidikan sangat penting dan mempunyai efek yang amat besar dalam memajukan kehidupan. Dan amat masuk akal jika perintah membaca diturunkan Allah dalam wahyu pertama, agar umat manusia memahaminya dengan baik dan sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

---

<sup>75</sup> M.Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, hlm. 260

## b) Menulis

Terdapat dalam ayat 4 :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

*Artinya : “Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam”*

*(Q.S. Al-‘Alaq : 4)*

Pelajaran menulis tidak kalah pentingnya dari membaca, karena itu tidak heran jika didalam ayat ke 4 surat Al-‘Alaq Allah menegaskan bahwa Dia telah mengajar menulis kepada manusia dengan menggunakan qalam, yaitu alam tulis yang pertama kali dikenal dalam dunia pendidikan. Menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang dirintis oleh generasi sebelumnya. Membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat urgen dalam pendidikan, guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan umat manusia di muka bumi ini.<sup>76</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, Hamka mengutip ucapan Imam Syafi’i sebagai berikut: *“Ilmu pengetahuan adalah binatang buruan dan tulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh karena itu, ikatlah dengan tali yang teguh”*.

Ungkapan Imam Syafi’i di atas menggambarkan betapa pentingnya menulis atau membukukan ilmu pengetahuan. Dia mengibaratkan ilmu sebagai binatang buruan. Sebagaimana diketahui binatanglah buruan sangatlah liar, kalau tidak segera diikat ia akan lepas. Untuk membebaskan dirinya dari cengkreaman pemburu dia akan mengerahkan kekuatannya semaksimal mungkin. Oleh karena itu tali

<sup>76</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa’i, *Loc.Cit.*, h. 771

pengikatnya harus kuat. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, tali pengikat itu adalah tulisan.<sup>77</sup>

c) Biologi

Terdapat dalam ayat 2 :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

*Artinya : “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”*

(Q.S. Al-‘Alaq : 2)

Materi pendidikan ketiga yang mengandung keterampilan dapat diungkapkan didalam surat Al-‘Alaq ialah tentang penciptaan secara fisik yang bermula dari Al-‘Alaq. Ilmu yang mempelajari manusia dari sudut fisiknya disebut ilmu Biologi. Walaupun surat Al-‘Alaq tidak menyebut secara eksplisit istilah Biologi, tidak salah jika penafsiran ayat itu dilihat dari sedikit pendidikan Biologi. Dengan perkataan lain mengajak umat manusia agar merenungkan sejarah asal-usul kejadian mereka dari sudut biologi agar mereka mau menyadari kondisi dan hakekat diri mereka yang sebenarnya.

Dengan demikian surat Al-‘Alaq tidak berbicara secara eksplisit tentang pendidikan Biologis, tetapi memberikan isyarat terhadap kondisi awal pertumbuhan manusia secara biologis yang disebut Al-‘Alaq supaya mereka tergugah untuk mempelajari lebih lanjut. Kembali kepada kata Al-‘Alaq, dari sudut bahasa setidaknya mempunyai dua konotasi, yaitu darah yang beku dan binatang kecil yang hidup didalam air, jika airnya diminum binatang, ia akan lengket dan bergantung

---

<sup>77</sup> Ernawati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), Cet. I, h. 75



ditenggorokan binatang itu untuk menghirup darah.<sup>78</sup> Didalam kamus Besar Bahasa Indonesia binatang ini disebut lintah.<sup>79</sup>

Berangkat dari pengertian secara lughawi ini, Quraish Shihab menyebutkan sesuatu yang bergantung dan berdempet. Dari pengertian itu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Al-‘Alaq adalah sesuatu yang berbentuk darah beku, bergantung dan melekat pada dinding rahim secara kuat.<sup>80</sup>

Penegasan Allah tentang proses penciptaan manusia diawali dengan Alaq itu memberikan isyarat kepada manusia bahwa untuk menciptakan anak manusia harus melalui proses serupa, artinya harus melalui rahim. Di abad modern ini ahli Biologi telah berhasil melakukan *genetic ingeenering* (rekayasa genetika) sehingga melahirkan bayi tabung dan sukses dalam kloningisasi, tetapi semuanya harus melalui rahim, tidak dapat mencetaknya di luar rahim. Keterbatasan ilmu manusia seperti tersebut diharapkan menimbulkan kesadaran, terutama dikalangan pada ahli Biologi, bahwa betatapapun pintarnya mereka dan tingginya ilmu Biologi yang mereka miliki belum dapat menandingi, apalagi mengatasi ilmu Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra’ ayat 85:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya : “Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit sekali”.*

*(Q.S. Al-Isra’ : 85).<sup>81</sup>*

Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam al-Quran lewat wahyu pertama-Nya. Hal ini disebabkan karena kitab suci Al-Quran diturunkan untuk membimbing manusia. Al-Quran ditujukan sebagai pelita bagi kehidupan manusia,

<sup>78</sup> Al-Asfahani, Al-Raghib, *Loc.Cit.*, h. 343

<sup>79</sup> Tim Penyusun, *Loc.Cit.*, h. 567

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, h. 156

<sup>81</sup> Hasbi Ash Shiddiqi, *Pengantar Hukum Islam Jilid 1*, (Jawa Timur : Bulan Bintang, 1994), hlm. 437

agar ia mampu menggunakan seluruh potensi baiknya untuk menjadi khalifah (pengelola) bumi ini.

Allah SWT melanjutkan firmanNya dengan kata *min khalaq*, artinya “dari segumpal darah”. Kata ini merupakan cara untuk menyadarkan manusia tentang hakikat jati dirinya, yaitu berasal dari segumpal darah. Dalam Q.S. Al-Mu’minun : 12-14, Allah menjelaskan proses kejadian biologis manusia dalam lima tahap, yaitu :

- 1) *Nutfah* (pertemuan sperma dengan ovum)
- 2) *A’laqah* (segumpal darah )
- 3) *Mudghah* (segumpal daging)
- 4) *Idham* (terbentuknya tulang belulang)
- 5) *Lahm* (daging)

Artinya manusia sudah menunjukkan bentuknya yang utuh sebagai janin. Allah SWT menjelaskan proses kejadian manusia pada ayat-ayat yang pertama kali turun, gunanya untuk menyadarkan hakikat keberadaan manusia. Sungguh menarik, diawal surat Allah memerintahkan pada kita untuk menggunakan akal fikiran yaitu melalui proses Iqra dan pada waktu yang bersamaan Allah swt. Menjelaskan prosesi awal kehidupan manusia yang bermula dari tahap ‘Alaq “segumpal darah “. Dalam kaitannya dengan kewajiban menuntut ilmu, ayat kedua juga memberi petunjuk kepada manusia untuk mengenal dirinya secara jelas, yaitu mengetahui asal kejadiannya. Hal tersebut terungkap dalam Q.S. Al-Mukminun 12-14 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (Q.S. Al-Mukminun : 12-14)<sup>82</sup>*

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢٠﴾

Ayat Ketiga, Mengapa pada ayat ini kata *Iqra* diulang lagi? *Iqra warabbukal akram*. Karena membaca, merenung, meriset, berkontemplasi, tidak cukup sekali, harus berulang-ulang kalau hasilnya ingin matang. Ilmu itu didapatkan harus melalui proses, ada ikhtiar, pengorbanan waktu dan tenaga.

Dari uraian diatas, bahwa tujuan pendidikan Biologi yang diajarkan oleh Al-Qur'an adalah ingin menciptakan para Biologi Muslim yang tunduk, sujud dan dekat kepada Allah agar produk-produk yang dihasilkan tidak merusak atau menyimpang dari jalan yang diajarkan agama.

## 2. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Terdapat dalam ayat 1 dan 2 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan” (Q.S. Al-‘Alaq : 1)*

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

*Artinya : “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah” (Q.S. Al-‘Alaq : 2)*

<sup>82</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 278

Pada hakekatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah kepada peserta didik karena dia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan jika dia tidak meyakini dan mengikuti dan mengakui eksistensi-Nya terlebih dahulu. Karena itu, secara implisit ungkapan ayat pertama tersebut sekaligus Allah yang telah menciptakannya dari 'Alaq. Dengan demikian pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak awal.

Aplikasi pendidikan tauhid sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat pertama, terlihat pada perbuatan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya baik dalam kehidupan individual, berkeluarga maupun bermasyarakat. Nabi Muhammad SAW melakukan penanaman akidah tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga terhadap anak-anak, bahkan sejak ini (bayi) mereka telah diberi pendidikan tauhid, seperti tampak dengan jelas dari perbuatan Nabi Muhammad SAW yang membacakan kalimat tauhid ditelinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Tauhid harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar setelah dewasa mempunyai dasar keyakinan yang kuat dan tangguh sehingga terhindar dari godaan syaitan.<sup>83</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Hal tersebut perlu dilakukan karena beberapa hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa janin dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari emosi ibu yang mengandungnya. Kalau sudah tertanam dengan kuat didalam jiwa seseorang, tauhid dapat menjadi benteng dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>84</sup>

Dalam ayat lain Allah juga menegaskan hal yang sama sebagaimana tergambar didalam didikan Luqman terhadap anaknya. Dalam Q.S. Al-Lukman ayat 13 yang berbunyi :

---

<sup>83</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Loc .Cit.*, h. 771-772

<sup>84</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1994), h. 55

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S. Al-Lukman : 13)<sup>85</sup>*

Dari ayat tersebut jelas bahwa tauhid merupakan hal pertama yang harus diajarkan kepada peserta didik agar mereka terhindar dari keyakinan syirik yang akan mengakibatkan diri mereka terjerumus kedalam kenistaan. Diturunkannya wahyu pertama dari surat Al-‘Alaq itu dimaksudkan agar kehidupan umat manusia menjadi selamat sentosa dari dunia sampai akhirat.

Kata Iqra (bacalah) pada ayat ini bukan perintah untuk membaca apa yang ada pada teks atau naskah. Sebab dengan mencermati riwayat turunnya ayat ini, kelihatannya Jibril tidak membawa teks tertulis untuk dibaca. Ini mengandung makna bahwa kata Iqra (bacalah) disini bukan perintah untuk membaca teks atau naskah tertulis. Jadi, yang namanya membaca tidak harus dari naskah-naskah tertulis, tapi juga bisa membaca fenomena-fenomena atau realitas-realitas yang ada seperti fenomena alam dan fenomena sosial. Hal ini diperkuat oleh suatu kaidah yang menyatakan bahwa apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan, karena objek kata Iqra tidak disebutkan, maka makna Iqra bukan hanya sekedar membaca teks atau naskah tapi bisa bermakna menelaah, meriset, merenungkan, bereksperimen, berkontemplasi dan sebagainya. Objeknya bisa berupa bacaan suci yang datangnya dari Allah SWT. Dan Hadis Shahih maupun hasil karya manusia berupa handbook ilmu pengetahuan, juga berupa fenomena-fenomena alam ataupun sosial.

<sup>85</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 150

Ayat ini memerintahkan pada Nabi SAW saat itu, juga pada kita yang membacanya saat ini untuk selalu melakukan penelaahan, perenungan, riset, pada fenomena-fenomena yang ada. Apabila kita mengartikan Iqra sekedar atau sebatas membaca naskah atau teks kita telah mereduksi makna ayat tersebut yang sesungguhnya bermakna sangat luas.

Kata *Iqra'* dalam ayat ini disertai dengan kalimat *bismi rabbika Illadzi Khalaq* yang bermakna “*Dengan nama Tuhan yang telah menciptakan.*” Disini kita lihat Allah SWT mengaitkan kata “membaca” dengan “Nama Allah”, tujuannya agar pelakunya selalu melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah dengan keikhlasan hanya mencari keridhaan Allah SWT sehingga ilmu yang didupakannya semakin membuat dirinya takut pada-Nya.

Fakta berbicara sering kali manusia lupa diri kalau kegiatan ilmiahnya menghasilkan sesuatu yang dianggap hebat. Dengan kata lain, arogansi intelektual menyelinap merasuk kedalamrelung hatinya hal ini tidak terjadi, Allah SWT memagarinya dengan kalimat Bismi Rabbika lladzzi Khalaq (Dengan Menyebut Nama Tuhan-mu yang telah menciptakan). Sehingga kegiatan ilmiah berupa membaca atau meriset itu tidak mengantarkan seseorang pada sikap sombong malah semakin merasa kecil dihadapan Allah SWT, dan semakin sadar bahwa ilmu Allah itu Maha Luas tak terbatas.<sup>86</sup>

Surat ini adalah surat pertama dari Al-Qur'an, maka ia dimulai dengan Bismillah, dengan nama Allah. Dan Rasulullah SAW pertama kali melangkah dalam berhubungan dengan Allah dan pertama kali menapaki jalan dakwah dengan Bimillah “*Iqra' bismi rabbik*”.

Dengan demikian dalam makna yang lebih luas, ayat pertama merupakan perintah untuk mencari ilmu, ilmu yang bersifat umum baik ilmu yang menyangkut ayat-ayat qauliyah (ayat Al Qur'an) dan ayat-ayat kauniyah (yang terjadi dialam). Ayat qauliyah ialah tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang berupa firman-Nya, yaitu

---

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, h. 260-261

Al-Quran. Dan ayat-ayat kauniyah ialah tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang berupa keadaan alam semesta.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S. Az-Zariyat : 20-21)<sup>87</sup>

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Ayat kedua, Allah menyatakan bahwa manusia dicipta dari segumpal darah. Allah SWT sendiri juga telah menegaskan bahwa manusia dicipta sebagai sebaik-baik ciptaan dan tidak ada makhluk yang dianugerahi wujud dan fasilitas hidup yang menyamai manusia. Allah menganugerahi manusia berupa akal pikiran, perasaan, dan petunjuk agama. Semua itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Yang demikian itu, diharapkan manusia bersyukur kepada Allah dengan menaati semua perintah dan menjauhi semua laranganNya.

Kata *khalaqa* diartikan “menciptakan” karena kata ini mengandung makna “menciptakan dari tiada menjadi ada atau menciptakn sesuatu tanpa suatu contoh terlebih dahulu”. Begitulah manusia diciptakan bukan melalui proses evolusi seperti yang tercantum dalam teori Darwin bahwa manusia itu merupakan makhluk kelanjutan (evolusi) dari kera.

Kata Al-Insan yang diterjemahkan dengan “manusia” diambil dari akar kata *uns*, *nisyan*, dan *nausyun*. *Uns* artinya “jenak atau harmonis”, *nisyan* artinya “lupa” dan *nausyun* artinya dinamika atau pergerakan. Ketiga akar ini menggambarkan bahwa manusia itu makhluk yang memiliki sifat lupa, suka keharmonisan, memiliki kemampuan bergerak, dan hidupnya bersifat dinamis. Kata al insan dalam Al-Qur’an disebut 65 kali menjelaskan berbagai sifat dan potensi baik ataupun potensi buruk

<sup>87</sup> M.Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 202

manusia. Jadi, manusia disebut dalam Al-Qur'an dengan sifat, karakter, dan tabiat yang sangat beragam.

Dengan demikian sungguh bijaksana Allah SWT menurunkan wahyu pertama dengan bermuatan inti dari ajaran Islam yakni tauhid. Kalau diperhatikan mulai dari pertama, yakni tatkala Allah mengisyaratkan pendidikan tauhid, kemudian, mengajarkan ilmu pendidikan kepada manusia, dan setelah mempunyai ilmu merekamerasa cukup lalu melakukan tindakan sewenang-wenang dan melampaui batas dan diakhir ayat Allah melarang manusia mengikuti tingkah laku dan sikap angkuh, maka tampak dengan jelas bahwa sejak dini Allah menginginkan internalisasi pendidikan akhlak kedalam diri umat manusia.<sup>88</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Akal

Terdapat dalam ayat 4 dan 5 :



Artinya : “Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam” (Q.S. Al-‘Alaq : 4)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya : “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al-‘Alaq : 5)

Islam menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai. Kecerdasan ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat. Sedangkan pandai ditandai dengan banyaknya pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Kecerdasan dan kepandaian dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu ; *pertama*, memiliki sains yang berkualitas tinggi yaitu sebuah pengetahuan yang merupakan produk indera dan

<sup>88</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa’i, *Loc.Cit.*, h. 771-774



akal yang mengindikasikan tinggi dan rendahnya mutu akal. Orang Islam diharapkan tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk teknologi modern. *Kedua*, memahami dan menghasilkan filsafat. Filsafat adalah jenis pengetahuan yang bersifat rasional, dengan demikian orang Islam diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah filosofis.<sup>89</sup>

Pemberdayaan akal dan pikiran sering disinggung Al-Qur'an dengan membandingkan antara orang pandai dan orang bodoh (Q.S. Az-Zumar, 9).

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*Artinya* : “(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah : Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar : 9)<sup>90</sup>

Kaitannya dengan surat Al-Alaq sangat jelas, bahwa Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna yang diberikan potensi yang luar biasa yaitu akal. Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikiran dengan sebaik-baiknya melalui proses Iqra, sebagaimana disebutkan pada awal surat Al-Alaq. Apabila ditafsiri kata Iqra ini sangat luas sekali maknanya, setidaknya dapat dipahami dalam kandungannya memberikan proses dasar pendidikan bagi manusia dengan mengembangkan kemampuan akalnya (intelektual) sendiri.

Tujuan pendidikan akal (al-ahdaf al-aqliyyah), terkait perhatiannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberikan pencerahan

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 771-774

<sup>90</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 258

diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada Pencipta. Kegagalan dalam kategori ini dipandang sebagai model penyimpangan akal manusia dari kebenaran. Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari, yaitu menjelaskan bagaimana fakta dari ayat-ayat Allah memberi kesaksian keberadaan-Nya.<sup>91</sup>

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Ayat keempat, Allah SWT mengajar manusia dengan pena. Maksudnya dengan pena manusia dapat mencatat berbagai cabang ilmu pengetahuan, dengan pena manusia dapat menyatakan ide, pendapat dan keinginan hatinya dan dari pena manusia juga mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan baru.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Pada ayat kelima, Allah mengajar manusia apa yang belum diketahuinya. Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Secara perlahan, Allah memberikan manusia kemampuan melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya, sehingga dengan kemampuannya itu manusia mampu mencapai cabang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu yang lain bahkan ilmu yang mungkin langsung diberikan oleh Allah kepada beberapa orang yang dikehendaki tanpa melalui belajar (ilmu laduni).<sup>92</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah pengabdian kepada Allah SWT, sementara pengembangan intelektual dan pengembangan spiritual hanyalah merupakan tujuan sementara. Dapat dikembangkan secara lebih spesifik bahwa nilai-nilai pendidikan

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*, hlm. 152-159

<sup>92</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 236

intelektual itu tergambar oleh beberapa pendidikan yang terdapat di dalamnya seperti ; pendidikan akal, pendidikan psikologis, Pendidikan Spiritual dan Moral dan pendidikan sosial. Demikian, Allah telah menerangkan bahwa manusia-manusia dicipta dari benda yang tidak berharga kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis, dan memberinya pengetahuan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan dan analisis tentang penafsiran ayat pendidikan dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain :

1. Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 merupakan surat yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan
2. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 adalah
  - a. Nilai-nilai pendidikan Keterampilan yang meliputi (membaca, menulis dan biologi),
  - b. Nilai-nilai Pendidikan Ketuhanan
  - c. Nilai Pendidikan Akal (intelekt).

#### **B. Saran-saran**

Setelah mengadakan penelitian dan kajian terhadap surat Al-‘Alaq ayat 1-5, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi umat Islam. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan seharusnya dijadikan sebagai suatu kebutuhan bagi umat Islam dalam menambah ataupun mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Karena seseorang yang kurang mampu atau sama sekali tidak mau untuk belajar, maka ia akan ketinggalan informasi. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk belajar, baik melalui pembinaan minat dan kebiasaan belajar. Melihat pentingnya belajar, maka ia tidak sekedar melihat terhadap tulisan dalam bentuk catatan yang tertuang dalam buku. Lebih luas, belajar dapat diartikan sebagai kepekaan seseorang terhadap situasi dan kondisi sekitar. Karenanya dengan kepekaan terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekitar, maka seseorang dapat menambah pengalamannya.
2. Bagi generasi muda Islam hendaknya mulai bangkit dari tidur panjangnya, dan memulai untuk meninggalkan pola hidup bermalas-malasan khususnya dalam hal Pendidikan. Mari singgikan lengan baju untuk kembali mengobarkan semangat Iqra' dalam hati, pengajaran agama dan kerohanian diefektifkan kembali, manfaatkan dengan sepenuhnya perpustakaan yang telah banyak tersedia, guna menambah dan meningkatkan kualitas keilmuan yang sudah dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi Mustofa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : Toha Putra, 1989)
- ....., *Tafsir Al-Maraghi*, terjemahan Bahrin Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 30*, (Semarang: Toha Putra, 1985)
- Al-Raghib, Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.)
- Al-Shabuni 'Ali Muhammad, *Safwah al-Tafasir Juz 3*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th.)
- Al-Shiddieqy Hasby Tengku, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002)
- Al-Syaibany Al-Toumy Mohammad Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979)
- Al-Tabataba'i Husain Muhammad, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Juz 10*, (Beirut: Lebanon: T.th.)
- Al-Zuhailly Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'ashir, T.th.)
- An-Najjar Zaghlul, *Sains dalam Hadis Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, (Jakarta : Amzah, 2011)
- AS Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: Mitra Kerja Indonesia, 2004)
- Ash Shiddiqi Hasbi, *Pengantar Hukum Islam Jilid 1*, (Jawa Timur : Bulan Bintang, 1994)
- Aziz Ernawati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)
- Dalil Faqih, *Terjemah Juz 'Amma*, (Surabaya : Al-Miftah, 1995)
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1994)
- Daradjat Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)
- Denffer Von Ahmad, *'Ulum Al-Qur'an : an Introduction to The Sciences of The Qur'an*, (Malaysia AS. Noordeen, 1991)

- Djalal Abdul, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)
- Elmubarak Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- El-Qurtuby Usman, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Cordoba, 2003)
- Hill R. Donald dan Hassan Al Y. Ahmad, *Teknologi dalam Sejarah Islam*, (Bandung : Mizan, 1993)
- Humam Nashir, *Terjemah Juz 'Amma*, (Surakarta: Al-Hikmah, t.th)
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Munawir Warson Ahmad, *Al-Munawwir; Kamus Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, T.th.)
- Qardhawi Yusuf, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998)
- Rifa'I Ar Nasib Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, (Jakarta : Gema Insani, 2012)
- Riyana Cepi, Kurniawan Deni, Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2015)
- Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992)
- ....., *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 6*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- ....., *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 7*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- ....., *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 9*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- ....., *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 11*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- ....., *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 12*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- ....., *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 15*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)
- Wahid Abdul Ramli, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)

